

**STUDI ETNOBOTANI PEMANFAATAN KEANEKARAGAMAN HAYATI
REPONG DAMAR DI KECAMATAN BENGKUNAT KABUPATEN
PESISIR BARAT, LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

**Salwa Lathifa Hanun
NPM 2214151031**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

STUDI ETNOBOTANI PEMANFAATAN KEANEKARAGAMAN HAYATI REPONG DAMAR DI KECAMATAN BENGKUNAT KABUPATEN PESISIR BARAT, LAMPUNG

Oleh

SALWA LATHIFA HANUN

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati tinggi, namun dokumentasi pemanfaatan tumbuhan berbasis kearifan lokal masih terbatas. Repong damar di Bengkunt merupakan sistem agroforestri tradisional yang mengintegrasikan fungsi ekologis, sosial, dan ekonomi secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis komposisi dan tingkat keanekaragaman tumbuhan penyusun repong damar serta mengkaji pola pemanfaatannya melalui pendekatan etnobotani. Analisis vegetasi dilakukan menggunakan metode petak bersarang untuk menghitung Indeks Nilai Penting (INP), Indeks Keanekaragaman/*Shannon–Wiener* (H'), Indeks Kekayaan Jenis/*Margalef* (D_{mg}), dan Indeks Kemerataan (E). Data etnobotani diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi dengan teknik *snowball sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa repong damar tersusun atas 53 spesies dengan nilai H' sebesar 3,45 (kategori tinggi), D_{mg} sebesar 8,29 (kekayaan jenis tinggi), dan E sebesar 0,86 yang menunjukkan distribusi individu relatif merata. Spesies dominan pada fase pohon adalah *Anthoshorea javanica* dengan INP sebesar 57,85%, menegaskan perannya sebagai komponen struktural utama ekosistem. Kajian etnobotani mengidentifikasi lima kategori pemanfaatan, yaitu pangan, obat tradisional, kepercayaan dan ritual adat, kerajinan, serta bahan bangunan. Pemanfaatan pangan didominasi buah-buahan (80,77%), obat tradisional terutama menggunakan daun (38,62%), dan *Acorus calamus* memiliki tingkat kesetiaan tertinggi pada kategori kepercayaan (FL 100%). Temuan ini menunjukkan bahwa repong damar berperan sebagai lanskap sosial-ekologis yang mempertahankan keanekaragaman hayati sekaligus mendukung pelestarian pengetahuan lokal dan keberlanjutan kehidupan masyarakat.

Kata kunci: repong damar, etnobotani, keanekaragaman hayati, agroforestri, kearifan lokal, Bengkunt.

ABSTRACT

ETHNOBOTANICAL STUDY OF BIODIVERSITY UTILIZATION IN THE REPONG DAMAR AGROFORESTRY SYSTEM IN BENGKUNAT SUBDISTRICT, PESISIR BARAT REGENCY, LAMPUNG

By

SALWA LATHIFA HANUN

*Indonesia possesses high biodiversity; however, documentation of plant utilization based on local wisdom remains limited. The repong damar system in Bengkumat represents a traditional agroforestry practice integrating ecological, social, and economic functions in a sustainable manner. This study aimed to analyze the composition and diversity of plant species constituting repong damar and to examine community utilization patterns through an ethnobotanical approach. Vegetation analysis was conducted using nested plot methods to calculate the Important Value Index (IVI), Shannon–Wiener diversity index (H'), Margalef species richness index (D_{mg}), and Evenness index (E). Ethnobotanical data were collected through in-depth interviews, field observations, and documentation employing a snowball sampling technique. The results recorded 53 plant species with an H' value of 3.45 (high category), D_{mg} of 8.29 (high richness), and E of 0.86, indicating a relatively even distribution of individuals. The dominant tree species was *Anthoshorea javanica* with an IVI of 57.85%, confirming its role as the primary structural component of the ecosystem. Five principal use categories were identified: food, traditional medicine, belief and ritual practices, handicrafts, and building materials. Food utilization was predominantly represented by fruits (80.77%), while traditional medicine mainly used leaves (38.62%). *Acorus calamus* showed the highest fidelity level in the belief category (FL 100%). These findings demonstrate that repong damar functions as a socio-ecological landscape that conserves biodiversity while sustaining local knowledge systems and supporting community livelihoods.*

Keywords: *repong damar, ethnobotany, biodiversity, agroforestry, local wisdom, Bengkumat.*

**STUDI ETNOBOTANI PEMANFAATAN KEANEKARAGAMAN HAYATI
REPONG DAMAR DI KECAMATAN BENGKUNAT KABUPATEN
PESISIR BARAT, LAMPUNG**

Oleh

SALWA LATHIFA HANUN

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA KEHUTANAN**

pada

**Jurusan Kehutanan
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi

**: STUDI ETNOBOTANI PEMANFAATAN
KEANEKARAGAMAN HAYATI REPONG
DAMAR DI KECAMATAN BENGKUNAT
KABUPATEN PESISIR BARAT PROVINSI
LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

: Salwa Lathifa Hamun

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2214151031

Jurusan

: Kehutanan

Fakultas

: Pertanian

MENYETUJUI,

Komisi Pembimbing

Dr. Duryat S.Hut., M.Si.
NIP 197802222001121001

Hari Kaskoyo, S.Hut., M.P., Ph.D.
NIP 196906011998021002

Ketua Jurusan Kehutanan

Dr. Baihah Sari Dewi, S.Hut., M.P., IPM.
NIP 197310121999032001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Dr. Duryat, S.Hut., M.Si.

Sekretaris

: Hari Kaskoyo, S.Hut., M.P., Ph.D.

Anggota

: Prof. Dr. Ir. Sugeng P. Harianto, M.S.



2. Dekan Fakultas Pertanian

Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.

NIP 196411181989021002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 10 Februari 2026

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salwa Lathifa Hanun
NPM : 2214151031
Jurusan : Kehutanan
Alamat Rumah : Dusun Purnayudha RT/RW 013/004 Purnama Tunggal,
Kecamatan Way Pengubuan, Kabupaten Lampung Tengah.

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sungguh-sungguh, bahwa skripsi saya yang berjudul:

“Studi Etnobotani Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati Repong Damar Di Kecamatan Bengkunt Kabupaten Pesisir Barat, Lampung”

Adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Selanjutnya, saya juga tidak keberatan apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan/atau program studi untuk kepentingan publikasi. Jika di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum.

Bandar Lampung, 15 Januari 2026

nyataan

METERAN
TEMPEL
C66ANX294887601

Salwa Lathifa Hanun
NPM 2214151031

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Salwa Lathifa Hanun, yang akrab disapa Salwa atau Wawa, lahir di Bekasi pada 08 April 2004.

Penulis merupakan anak kedua dari pasangan Bapak M. Sarmin dan Ibu R. Sudarwati. Pendidikan dasar ditempuh di SD Negeri 1 Purnama Tunggal pada tahun 2010–2016, kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 1 Way Pengubuan pada tahun 2017–2019,

serta menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar pada tahun 2020–2022. Pada tahun 2022, penulis resmi diterima sebagai mahasiswa perguruan tinggi negeri melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Selama masa perkuliahan, penulis aktif berpartisipasi dalam kegiatan organisasi dan akademik. Penulis aktif dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan dengan menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Kehutanan (Himasyulva) pada Bidang III Penelitian dan Pengembangan Organisasi periode 2024–2025. Selain itu, penulis juga terlibat dalam berbagai kepanitiaan kegiatan akademik dan kemahasiswaan yang diselenggarakan oleh Jurusan Kehutanan sebagai bentuk kontribusi dalam pengembangan organisasi dan peningkatan kapasitas diri. Kegiatan keprofesian yang pernah diikuti antara lain magang pada tahun 2024 di Taman Nasional Way Kambas, khususnya di Stasiun Penelitian Riset Rawa Bunder, Lampung Timur, serta Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukanegara, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan pada bulan Januari–Februari 2025. Selain itu, penulis mengikuti Praktik Umum (PU) selama 20 hari di Hutan Pendidikan Wanagama, meliputi KHDTK Getas, Kecamatan Kradenan,

Kabupaten Blora, Jawa Tengah, dan KHDTK Wanagama, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, pada tahun 2025. Penulis juga pernah menjadi asisten praktikum mata kuliah Inventarisasi Hutan pada semester ganjil tahun 2024 dan Pemanenan Hasil pada tahun 2025. Selain itu, penulis memiliki prosiding ilmiah yang telah diterima dan diterbitkan pada tahun 2025 dengan judul *“Traditional Knowledge and Ethnobotanical Utilization of Edible Plants in the Repong Damar Agroforestry System, Bengkunt Subdistrict, Pesisir Barat Regency, Lampung, Indonesia.”*

SANWACANA

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas limpahan pertolongan dan penyertaan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Studi Etnobotani Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati Repong Damar di Kecamatan Bengkunt Kabupaten Pesisir Barat, Lampung” yang dapat diselesaikan dengan baik sehingga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Kehutanan di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini, penulis ingin, mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang turut berperan penting dalam mendukung dan memotivasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, DEA., IPM., ASEAN Eng., Selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Hj. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P., IPM. selaku Kepala Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
4. Dr. Duryat, S.Hut., M.Si., selaku dosen pembimbing pertama, yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan telah membimbing penulis, memberikan arahan yang berharga, serta dukungan baik secara akademik maupun moral selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Hari Kaskoyo, S.Hut., M.P., Ph.D. selaku dosen pembimbing kedua, yang telah memberikan dukungan dan nasihat penuh kasih, yang sangat membantu dalam menyelesaikan penulisan ini.

6. Prof. Dr. Ir. Sugeng P. Harianto, M.S., selaku dosen pembahas yang telah memberikan kritik dan saran yang bernilai serta memperluas wawasan penulis dalam penyempurnaan penelitian ini..
7. Prof. Dr. Ir. Slamet Budi Yuwono, M.S. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan dukungan dan motivasi saya.
8. Seluruh Masyarakat di Kecamatan Bengkunt Kabupaten Pesisir Barat yang telah memberikan dukungan dan pengetahuan yang berharga dalam pengambilan data penelitian.
9. Bapak M. Sarmin dan Ibu R. Sudarwati selaku orang tua penulis, yang dengan doa, kasih sayang, dan kepercayaan tanpa syarat telah menjadi sandaran terkuat bagi penulis. Dukungan moral dan semangat yang senantiasa mengalir dari keduanya memungkinkan penulis bertahan dalam setiap proses hingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
10. Cahya Putri Susanti selaku kakak penulis serta Andri Ramadhani dan satu-satunya keponakan penulis, Lovena Qeisha Nahla, yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan motivasi, serta menjadi sumber semangat dan teladan bagi penulis untuk bertahan dan menyelesaikan proses perkuliahan hingga tahap ini.
11. Keluarga besar Sarekat Family yang dengan doa, dukungan, dan semangatnya telah menjadi sumber motivasi dan tanggung jawab moral bagi penulis untuk menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
12. Teman-teman penulis, khususnya (Rasti, Nawang, Putri, Inggit, dan Sahna) yang setia kebersamai sejak masa kanak-kanak hingga dewasa, berbagi cerita dalam proses pendewasaan, serta senantiasa hadir dengan dukungan dan semangat hingga penulis mampu menyelesaikan studi ini.
13. Para Cegile (Nur Fikhadillah, Seni Rahayu, Deta Putri, Miftahus Sa'adah, Silvina Adelia, Novi Yunita dan Rahayu Aisara yang sejak awal hingga saat ini setia berjalan beriringan, berbagi keluh kesah, saling menguatkan dengan doa dan semangat yang sama dalam menjalani seluruh proses perkuliahan.
14. Pak Duryat Team (Nur Fikhadillah, Deta Putri, Miftahus Sa'adah, Silvina Adelia, Naomi Putri, Gusektiono, Muhammad Ridwan, dan Muhammad Umar Fadly) yang sejak awal penyusunan skripsi telah berjalan beriringan,

saling menguatkan, dan berjuang bersama mulai dari pengambilan data, penulisan, hingga revisi dan persetujuan akhir.

15. Terima kasih kepada Cemara yang dengan tulus menemani penulis sejak awal menjadi mahasiswa baru hingga saat ini. Kebersamaan dan dukungan yang diberikan menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik penulis.
16. Saudara seperjuangan Kehutanan angkatan 2022 (REXTERION) dan keluarga besar Himasyilva Universitas Lampung, yang telah memotivasi dan memberikan semangat juang.
17. Seluruh pihak yang terlibat dalam proses ini, meskipun tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, namun peran serta dan dukungan mereka sangat berarti.
18. Terakhir, penulis, Salwa Lathifa Hanun, menyampaikan terima kasih dan apresiasi kepada diri sendiri atas keteguhan, kesabaran, dan kerja keras dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih telah bertahan di tengah lelah dan keraguan, serta tidak pernah menyerah dalam setiap proses yang dilalui. *Last but not least, I thank myself for believing in my abilities, committing fully to the process, and persevering through every challenge without giving up.* Semoga pencapaian ini menjadi pengingat bahwa setiap perjuangan selalu memiliki makna.

Bandar Lampung, 10 Januari 2026
Penulis



Salwa Lathifa Hanun

MOTTO

"Allah memang tidak menjanjikan hidupmu akan selalu mudah. tapi dua kali Allah berjanji bahwa: "fa inna ma'al-'usri yusra, inna ma'al-'usri yusra"

(QS. Al-Insyirah 94:5-6)

"it's fine to fake it till you make it, until you do, until it's true"

(Taylor Swift)

"Percayalah pada dirimu sendiri dan kamu tidak akan terbendung, namun tetaplah rendah hati; bukan hanya menjadi berkah bagi dirimu sendiri, tetapi juga bagi yang lain, karena manusia hidup untuk memanusiakan manusia lain"

DAFTAR ISI

	Halaman
SANWACANA.....	I
DAFTAR ISI.....	V
DAFTAR GAMBAR	VII
DAFTAR TABEL	IX
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	2
1.2 Tujuan Penelitian	4
1.3 Kerangka Pemikiran	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Konsep dan Teori Dasar Etnobotani	8
2.2 Keanekaragaman Hayati dan Pemanfaatannya dalam Sistem Agroforestri	9
2.3 Ekologi dan Karakteristik Repong Damar	10
2.4 Pemanfaatan Tanaman dalam Repong Damar oleh Masyarakat Lokal	12
2.5 Nilai Ekonomi dan Sosial dari Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati Repong Damar	13
2.6 Konservasi dan Ancaman Terhadap Keanekaragaman Hayati Repong Damar	14
2.7 Studi-Studi Terdahulu Terkait Etnobotani dan Repong Damar	15
2.8 Kondisi Topografi dan Keberadaan Repong Damar di Kecamatan Bengkunat	17
2.9 Peran Etnografi dalam Kajian Etnobotani dan Pemanfaatannya pada Repong Damar di Bengkunat	19
2.10 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	20
III. METODE PENELITIAN	22
3.1 Waktu dan Tempat	22
3.2 Alat dan Objek Penelitian	22
3.3 Pelaksanaan Penelitian	23

	Halaman
3.3.1 Analisis Vegetasi.....	23
3.3.2 Etnografi.....	26
3.4 Analisis Data.....	29
3.4.1 Indeks Nilai Penting	29
3.4.2 Analisis Data Bentuk Pemanfaatan	32
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	34
4.1 Tingkat Keanekaragaman Hayati Repong Damar Kecamatan Bengkuntat...34	
4.1.1 Indeks Nilai Penting pada Setiap Fase Pertumbuhan.....	34
4.1.2 Keanekaragaman Jenis (<i>Indeks Shannon–Wiener/H'</i>)	38
4.1.3 Kekayaan Jenis (<i>Indeks Margalef/Dmg</i>)	39
4.1.4 Kemerataan Jenis (<i>Indeks Evenness/E</i>).....	40
4.2 Identitas Responden	41
4.2.1. Indeks Nilai Guna, Bagian Tumbuhan yang Dimanfaatkan, dan Tingkat Keyakinan Masyarakat terhadap Spesies di Repong Damar Kecamatan Bengkuntat.....	42
4.2.1.1 Tumbuhan Pangan di Kawasan Repong Damar di Kecamatan Bengkuntat.....	42
4.2.1.2 Tumbuhan untuk Obat di Kawasan Repong Damar di Kecamatan Bengkuntat.....	48
4.2.1.3. Tumbuhan Untuk Ritual Adat dan Kepercayaan di Kawasan Repong Damar Kecamatan Bengkuntat	59
4.2.1.4 Tumbuhan untuk Pakaian dan Kerajinan di Kawasan Repong Damar Kecamatan Bengkuntat.....	65
4.2.1.5 Tumbuhan untuk Bahan Bangunan di Kawasan Repong Damar Kecamatan Bengkuntat.....	70
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	79
5.1 Simpulan.....	79
5.3 Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN.....	102

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Alur Penelitian.....	7
Gambar 2. Sistem Agroforestri	10
Gambar 3. Getah Damar <i>Anthshorea javanica</i>	11
Gambar 4. Lubang Sadap Damar Mata Kucing (<i>Anthshorea javanica</i>)	13
Gambar 5. Persebaran Repong Damar di Kecamatan Bengkunt.....	19
Gambar 6. Lokasi Penelitian	22
Gambar 7. Koordinasi Penelitian Etnobotani dengan Pemerintah Kecamatan Bengkunt.....	127
Gambar 8. Proses Pembuatan Plot Sampel untuk Analisis Vegetasi.....	127
Gambar 9. Pengukuran Diameter dan Tinggi Pohon untuk Analisis Struktur Repong Damar di Lapangan.....	128
Gambar 10. Proses Pengidentifikasian dan Pencatatan Jenis Tumbuhan yang Ada di Repong Damar	128
Gambar 11. Pohon Manggis (<i>Garcinia mangostana</i>) yang Terdapat di dalam Repong Damar.....	129
Gambar 12. Pohon Duku (<i>Lansium domesticum</i>) yang Terdapat di dalam Repong Damar	129
Gambar 13. Pohon Durian (<i>Durio zibetinus</i>) yang Terdapat di dalam Repong Damar	129
Gambar 14. Pohon Damar (<i>Anthoshorea javanica</i>) yang Terdapat di dalam Repong	130
Gambar 15. Tanaman Tebu Kera (<i>Etlingera coccinea</i>) yang Terdapat di dalam Repong Damar.....	130
Gambar 16. Tanaman Rilek (<i>Curcuma sp</i>)yang Terdapat di dalam Repong Damar.....	130
Gambar 17. Tanaman Sirih (<i>Piper betle</i>) yang Terdapat di dalam Repong Damar.....	131
Gambar 18. Tanaman Pinang (<i>Areca catechu</i> L.) yang Terdapat di dalam Repong Damar	131

Halaman

Gambar 19. Tanaman Pacing (<i>Costus speciosus</i> (Koenig) J.E. Smith) yang Terdapat di dalam Repong Damar.....	131
Gambar 20. Proses Wawancara dengan Masyarakat yang Mengelola Repong Damar	132
Gambar 21. Ambon Alat Panen Damar yang Terbuat dari Rotan	132
Gambar 22. Masyarakat Memanfaatkan Pohong yang Tumbuh di Repong Damar Sebagai Bahan Bangunan.....	133
Gambar 23. Nyirih Tradisi Masyarakat Lokal dengan Memanfaatkan Tanaman yang Ada di Repong Damar	133
Gambar 24. Buah Pinang yang dimanfaatkan Oleh Masyarakat untuk Menambahkan Perekonomian	134
Gambar 25. Getah Damar yang Dikumpulkan dan Dijual Oleh Masyarakat	134
Gambar 26. Tembilung Alat Panen Damar yang Terbuat dari Rotan.....	135
Gambar 27. Bakul yang dimanfaatkan Sebagai Alat Rumah Tangga yang Terbuat dari Rotan dan Bambam Burung	135
Gambar 28. Tikar yang Terbuat dari Daun Pandan	135

DAFTAR TABEL

	Halaman
Table 1. Indeks Nilai Penting Repong Damar Kecamatan Bengkuntat	34
Table 2. Indeks Nilai Guna Spesies (<i>Use Value</i> /UVs) untuk Pangan	43
Table 3. Indeks Nilai Bagian Tumbuhan (<i>Plant Part Value</i> /PPV) untuk Pangan .	45
Table 4. Indeks Nilai Guna Spesies (<i>Use Value</i> /UVs) untuk Obat	48
Table 5. Indeks Nilai Bagian Tumbuhan (<i>Plant Part Value</i> /PPV) untuk Obat	52
Table 6. Indeks Tingkat Keyakinan/ FL (<i>Fidelity Level</i>) untuk Obat	55
Table 7. Indeks Nilai Guna Spesies (<i>Use Value</i> /UVs) untuk Ritual Adat dan Kepercayaan	59
Table 8. Indeks Nilai Bagian Tumbuhan (<i>Plant Part Value</i> /PPV) Ritual Adat dan Kepercayaan	61
Table 9. Indeks Tingkat Keyakinan/ FL (<i>Fidelity Level</i>) untuk Ritual Adat dan Kepercayaan	63
Table 10. Indeks Nilai Guna Spesies (<i>Use Value</i> /UVs) untuk Pakaian dan Kerajinan	65
Table 11. Indeks Nilai Bagian Tumbuhan (<i>Plant Part Value</i> /PPV) untuk Pakaian	68
Table 12. Indeks Nilai Guna Spesies (<i>Use Value</i> /UVs) untuk Bahan Bangunan..	70
Table 13. Indeks Nilai Bagian Tumbuhan (<i>Plant Part Value</i> /PPV) untuk Bahan Bangunan	76
Table 14. Perhitungan Kerapatan, Frekuensi, Dominansi dan Indeks Nilai Penting Per Fase Pertumbuhan	107
Table 15. Perhitungan SUV, PPV, dan FL untuk Tanaman yang Ada di Repong Damar	107

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia menjadi salah satu negara Mega Biodiversitas yang memiliki keanekaragaman hayati yang melimpah, baik dari segi flora maupun fauna. Hal ini didukung oleh letak geografisnya yang berada di wilayah garis *Wallacea* (Latapapua dan Sahusilawane, 2023). Indonesia menempati peringkat kedua terbesar di dunia dengan memiliki sekitar 25% spesies ikan global, 17% spesies burung, 16% spesies amfibi dan reptil, serta 10% spesies tumbuhan berbunga (Setiawan, 2022). Kekayaan ini seharusnya menjadi modal utama dalam pemenuhan kebutuhan nasional, terutama sektor pangan serta obat-obatan berbasis bahan alami (Murti dan Maya, 2021). Tingginya keanekaragaman hayati memberikan manfaat besar bagi ekosistem dan kehidupan manusia, tetapi juga dapat menimbulkan berbagai permasalahan jika tidak dapat dikelola dengan baik (Anggraini, 2018).

Meskipun memiliki kekayaan hayati yang melimpah, Indonesia justru masih bergantung pada impor untuk lebih dari 90% bahan baku obat-obatan. (Kementerian Kesehatan, 2022). Ketidakseimbangan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya alam yang belum optimal akan berdampak pada ekonomi masyarakat, terutama masyarakat yang bergantung pada hasil hutan (Hasid dkk., 2022). Secara nasional, dari 25.863 desa yang berada di sekitar kawasan hutan, sebanyak 36,7% tergolong sebagai desa miskin (Badan Pusat Statistik, 2019). Di Kabupaten Pesisir Barat sendiri, tercatat sebanyak 21,85 ribu penduduk miskin pada tahun 2022 yang merepresentasikan sekitar 1,22% dari total desa miskin di Indonesia (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesisir Barat, 2023). Keterbatasan akses, infrastruktur yang kurang memadai, serta pengelolaan

hasil hutan yang belum optimal menjadi penyebab utama kondisi ini (Faletahan, 2023). Oleh karena itu, eksplorasi dan optimalisasi sumber daya alam hayati di kawasan hutan menjadi langkah penting guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu bentuk agroforestri yang telah lama diterapkan oleh masyarakat lokal dan memiliki potensi besar dalam pemanfaatan keanekaragaman hayati adalah repong damar (Muttaqin dkk., 2019). Keberadaan repong damar di Kecamatan Bengkunt, Kabupaten Pesisir Barat menjadi contoh nyata praktik pengelolaan hutan berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan (Putri dkk., 2022). Sistem agroforestri ini tidak hanya menghasilkan resin damar dari *Anthshorea javanica*, tetapi juga menyediakan beragam tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat sebagai sumber pangan serta obat-obatan (Susanti *et al.*, 2018). Resin damar memiliki nilai ekonomis tinggi karena digunakan sebagai bahan dasar dalam pembuatan tinta, cat, pewarna, kosmetik, lilin (*wax*), resin, dan berbagai produk lainnya, sementara kayunya dimanfaatkan untuk kebutuhan konstruksi seperti pembangunan rumah (Putri dan Wulandari, 2015).

Pada penelitian Susanti *et al.* (2024) masyarakat di sekitar Repong Damar, Kecamatan Pesisir Tengah, memanfaatkan 50 jenis tumbuhan dari 28 famili sebagai sumber pangan, dengan bagian buah menjadi yang paling banyak dimanfaatkan, yakni mencapai 76%. Di sisi lain, Leksikowati *et al.* (2020) mengungkapkan bahwa sekitar 50 spesies tumbuhan obat dari 22 famili digunakan dalam pengobatan tradisional oleh masyarakat lokal di Lampung. Meskipun demikian, kedua penelitian tersebut belum secara khusus menyoroti pemanfaatan resin damar sebagai bahan baku berbagai produk industri non-pangan seperti tinta, cat, pewarna alami, kosmetik, dan resin (Pujihastuti dkk., 2020). Fokus pemanfaatan yang terbatas pada aspek pangan dan pengobatan tradisional menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi aktual damar dengan hasil kajian ilmiah yang ada (Min Gi *et al.*, 2018). Dengan demikian, repong damar tidak hanya penting karena menghasilkan resin bernilai komersial, tetapi juga karena menyediakan pangan, obat-obatan, kayu, serta fungsi ekologis yang menjaga keseimbangan lingkungan dan menopang kehidupan masyarakat. Potensi yang beragam ini menjadikan repong damar sebagai sistem agroforestri khas yang

layak dikaji lebih lanjut melalui pendekatan etnobotani, yaitu ilmu yang mempelajari hubungan manusia dengan tumbuhan serta pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari.

Etnobotani merupakan hubungan antara manusia serta tumbuhan dalam berbagai aspek kehidupan, mencakup pangan, obat-obatan, bahan bangunan, pewarna alami, hingga keperluan budaya serta adat (Bahriyah dkk., 2015). Seiring dengan perkembangan zaman, praktik etnobotani mulai mengalami kemunduran (Gustio dkk., 2025). Generasi muda cenderung meninggalkan pengetahuan tradisional mengenai pemanfaatan tumbuhan obat dan beralih ke obat-obatan modern (Setiawan dan Abrori, 2020). Selain itu, perubahan fungsi lahan juga mengancam kelestarian spesies yang memiliki nilai penting dalam pengobatan tradisional (Sahusilawane dkk., 2023). Hilangnya pengetahuan ini menjadi ancaman serius bagi kearifan lokal masyarakat, terutama apabila tidak segera dilakukan dokumentasi serta kajian lebih mendalam. Penelitian ini memiliki nilai kebaruan yang signifikan karena hingga saat ini belum ada kajian yang secara komprehensif mendokumentasikan pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat di wilayah Repong Damar khususnya yang berada di Kecamatan Bengkunt.

Pentingnya penelitian ini semakin meningkat seiring dengan tuntutan pelestarian keanekaragaman hayati dan pemanfaatannya secara berkelanjutan. Upaya identifikasi dan dokumentasi pemanfaatan tumbuhan di kawasan Repong Damar diharapkan dapat mendukung kegiatan konservasi lingkungan sekaligus memperkuat kemandirian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hasil penelitian ini memiliki potensi untuk mengurangi ketergantungan terhadap bahan pangan dan obat-obatan impor dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia secara melimpah (Sutrisno dan Meirinaldi, 2022). Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi masyarakat dalam mengembangkan alternatif bahan pangan dan obat tradisional yang lebih mudah diakses, aman, serta terjangkau. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang etnobotani, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta menjaga keberlanjutan sumber daya alam di wilayah Kecamatan Bengkunt.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis keanekaragaman jenis tumbuhan yang menyusun vegetasi Repong Damar di Kecamatan Bengkunt, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung.
2. Menganalisis bentuk pemanfaatan keanekaragaman hayati oleh masyarakat setempat di Repong Damar di Kecamatan Bengkunt dalam konteks etnobotani, mencakup aspek pangan, obat-obatan, bahan bangunan, dan kebutuhan sehari-hari lainnya.
3. Mendokumentasikan praktik dan pengetahuan etnobotani yang berkembang di masyarakat Repong Damar Kecamatan Bengkunt sebagai bagian dari kearifan lokal yang perlu dilestarikan untuk mendukung upaya konservasi dan pengelolaan berkelanjutan.

1.3 Kerangka Pemikiran

Repong damar merupakan sistem agroforestri tradisional yang kaya akan keanekaragaman hayati dan memberikan berbagai manfaat ekologis serta ekonomi bagi masyarakat setempat. Secara ekologis, repong damar berperan dalam konservasi keanekaragaman hayati, menjaga keseimbangan ekosistem, serta meningkatkan kesuburan tanah dan ketersediaan air (Rachma dkk., 2024). Selain itu, sistem ini juga berkontribusi dalam mitigasi perubahan iklim melalui penyerapan karbon (Afriansyah dkk., 2019). Dalam segi ekonomi, repong damar menyediakan berbagai sumber daya yang bernilai tinggi, seperti damar yang menjadi komoditas ekspor, serta hasil hutan lainnya yang dimanfaatkan untuk pangan dan obat-obatan. Berbagai jenis tumbuhan yang tumbuh di repong damar memiliki nilai penting bagi kehidupan masyarakat, baik sebagai sumber karbohidrat, buah-buahan, rempah-rempah, hingga tanaman obat yang digunakan dalam pengobatan tradisional (Sujarwo, 2023).

Pemanfaatan tumbuhan ini mencerminkan pengetahuan etnobotani yang telah diwariskan secara turun-temurun, mendukung keberlanjutan sumber daya alam, serta memperkuat ketahanan pangan dan kesehatan masyarakat (Hayu dkk., 2024). Keberadaan repong damar juga mendukung perekonomian masyarakat

melalui diversifikasi sumber pendapatan, seperti hasil pertanian tumpangsari dan pemanfaatan tanaman bernilai jual tinggi (Elfis, 2022). Selain itu, sistem agroforestri ini menjaga keseimbangan antara eksploitasi sumber daya dan konservasi, sehingga keberlanjutannya dapat terus terjaga. Dengan manfaat ekologis dan ekonomi yang begitu besar, repong damar menjadi contoh nyata dari pemanfaatan keanekaragaman hayati yang lestari dan berkelanjutan.

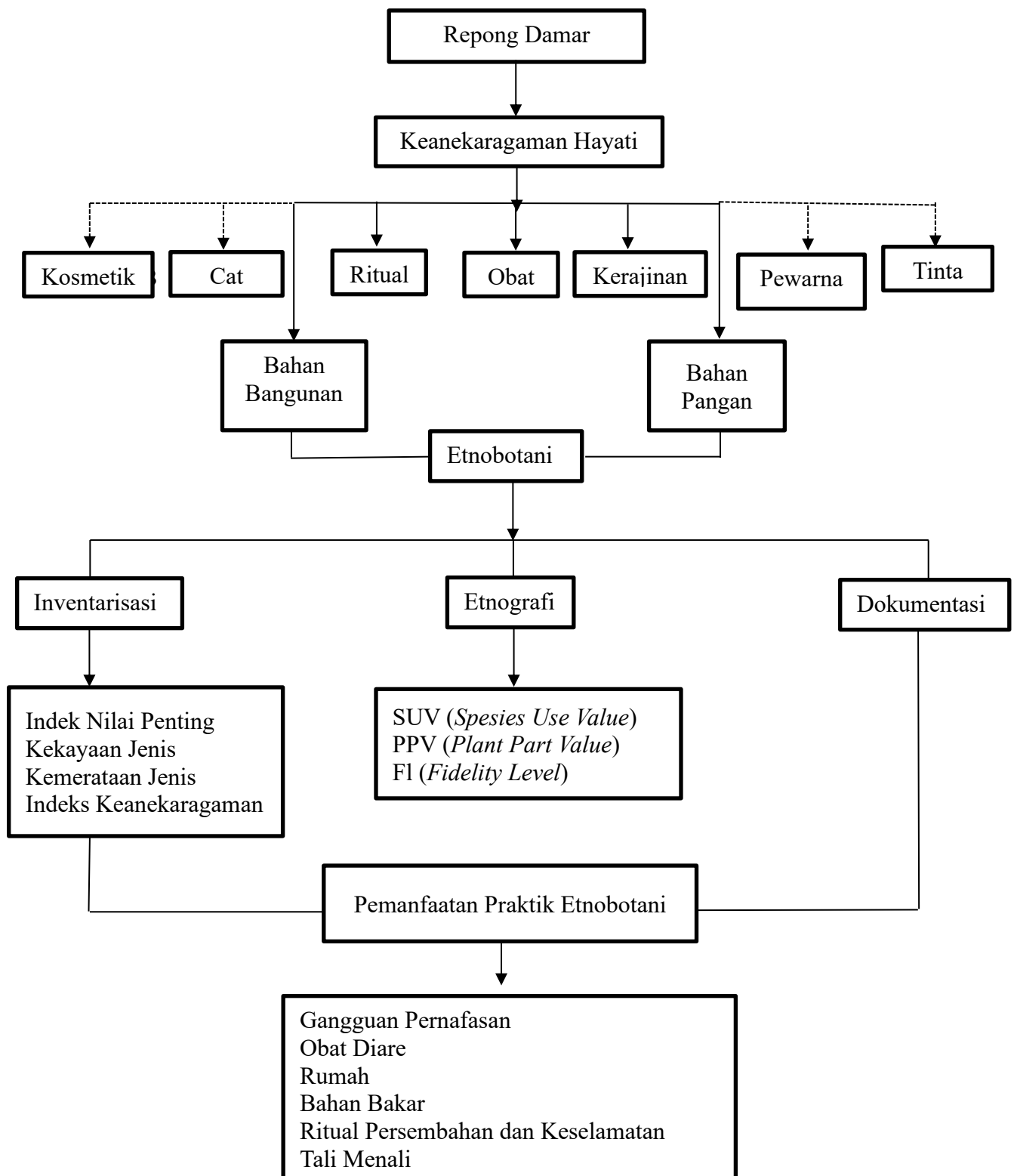
Pendekatan metodologi yang sistematis diperlukan untuk menggali hubungan masyarakat lokal dengan keanekaragaman hayati di Repong Damar. Penelitian ini mengintegrasikan tiga pendekatan utama, yaitu analisis keanekaragaman hayati, kajian etnografi, dan dokumentasi. Analisis keanekaragaman hayati bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tumbuhan yang terdapat dalam Repong Damar melalui survei lapangan, inventarisasi flora, dan analisis taksonomi, dengan data kuantitatif yang melengkapi pemahaman sistem pengetahuan masyarakat terhadap keanekaragaman hayati (Suryanullah dan Mundofi, 2024).

Pendekatan etnografi digunakan untuk memahami hubungan masyarakat dengan tumbuhan di sekitarnya melalui observasi partisipatif, wawancara, serta pencatatan praktik tradisional, sehingga dapat mengungkap pengetahuan lokal dalam pengelolaan Repong Damar (Sari dkk., 2023). Hal ini dilakukan guna untuk menilai nilai ekonomi, ekologi, dan sosial dari tumbuhan yang terdapat dalam Repong Damar, mencakup potensi ekonomi tinggi serta peran ekologisnya dalam menjaga keseimbangan lingkungan dan budaya masyarakat (Purwanto, 2020). Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data melalui arsip dan dokumen guna mengetahui kondisi Repong Damar dan aktivitas masyarakat (Tanjung dkk., 2022). Menggabungkan ketiga pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman serta mendukung pemanfaatan keanekaragaman hayati Repong Damar secara berkelanjutan di Kecamatan Bengkunt, Kabupaten Pesisir Barat, Lampung.

Penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang berkontribusi pada konservasi dan pemanfaatan berkelanjutan sumber daya hayati. Salah satu hasil yang diharapkan adalah tersedianya basis data spesies tumbuhan etnobotani di Repong Damar, terutama jenis dengan populasi terbatas, guna mendukung tindakan konservasi dan pelestarian pengetahuan tradisional (Susanti *et al.*, 2018).

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi spesies bernilai ekonomi tinggi, yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan berkelanjutan serta mendorong keterlibatan mereka dalam pengelolaan sumber daya alam (Oktarina dkk., 2022). Dokumentasi yang dihasilkan akan menjadi referensi ilmiah bagi penelitian di bidang kesehatan, industri pangan, dan pengembangan obat-obatan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendukung pelestarian keanekaragaman hayati dan pengetahuan tradisional, tetapi juga membuka peluang bagi inovasi ilmiah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Susanti *et al.*, 2018).

Dokumentasi jenis tumbuhan etnobotani di repong damar Bengkunt menjadi hasil utama yang penting untuk mendukung konservasi hayati dan pelestarian pengetahuan lokal. Data yang dihasilkan mencakup identifikasi spesies bernilai guna tinggi, baik secara ekonomi maupun ekologis, serta klasifikasi berdasarkan kategori etnobotani seperti pangan, obat, bahan bangunan, dan ritual. Hasil ini membuka peluang pengembangan pemanfaatan berkelanjutan yang berbasis masyarakat, sekaligus menjadi rujukan ilmiah di bidang kesehatan, pangan, dan konservasi. Manfaat praktisnya terlihat pada peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui diversifikasi sumber daya hayati yang bernilai ekonomi. pemanfaatan repong damar tidak hanya berperan sebagai sumber penghidupan utama, tetapi juga sebagai penyangga ekonomi alternatif ketika harga komoditas lain mengalami fluktuasi. Meski demikian, keterbatasan seperti akses ke informan tradisional dan ruang lingkup geografis menjadi catatan evaluatif. Oleh sebab itu, pelibatan masyarakat secara partisipatif menjadi strategi kunci untuk memastikan keberlanjutan pemanfaatan dan pelestarian repong damar. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tahapan penelitian, alur penelitian ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Penelitian

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep dan Teori Dasar Etnobotani

Etnobotani merupakan studi yang meneliti hubungan antara manusia dengan pemanfaatan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks tradisional (Solechah dkk., 2021; Swandayani dkk., 2023; Mahamani, 2016; Artha dkk., 2016; Nasution dkk., 2020). Seiring perkembangannya, etnobotani tidak hanya terbatas pada kajian pemanfaatan tumbuhan, tetapi juga mencakup hubungan masyarakat dengan sumber daya alam di lingkungannya (Pei *et al.*, 2020). Studi ini berperan dalam mendokumentasikan dan menganalisis pengetahuan tradisional masyarakat mengenai berbagai kegunaan tumbuhan, seperti untuk pangan, obat-obatan, bahan bangunan, pewarna alami, upacara adat, dan budaya. Masyarakat yang memiliki ketergantungan terhadap tumbuhan, sesuai dengan karakteristik wilayah dan adat masing-masing, sangat bergantung pada sumber daya hayati sebagai penunjang kehidupan, terutama dalam pemenuhan kebutuhan pangan (Bahriyah dkk., 2015).

Penelitian etnobotani mengandalkan wawancara terbuka dengan masyarakat menggunakan teknik *Snowball Sampling* untuk mendapatkan informasi mengenai pemanfaatan tumbuhan (Nurfadila *et al.*, 2019). Pengetahuan tradisional yang diwariskan oleh masyarakat berperan penting dalam upaya konservasi sumber daya hayati melalui praktik pengelolaan tumbuhan yang berkelanjutan (Widana dkk., 2024). Studi etnobotani tidak hanya mendokumentasikan penggunaan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga memberikan wawasan bagi strategi konservasi berbasis budaya. Integrasi pengetahuan tradisional dengan ilmu botani modern memungkinkan terciptanya kebijakan konservasi yang lebih inklusif, mendukung keberlanjutan ekologi, serta meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat (Fakhruddin, 2022).

2.2 Keanekaragaman Hayati dan Pemanfaatannya dalam Sistem

Agroforestri

Keanekaragaman hayati merupakan variasi kehidupan di bumi yang mencakup tiga tingkat utama, yaitu keanekaragaman genetik, keanekaragaman spesies, dan keanekaragaman ekosistem (Noor, 2023). Keanekaragaman hayati memainkan peran fundamental dalam menjaga keseimbangan ekosistem dengan menyediakan berbagai layanan ekosistem, seperti regulasi iklim, penyediaan air bersih, serta menjaga siklus nutrisi dan kestabilan tanah (Ikhsan dkk., 2024). Dalam lanskap hutan, keanekaragaman hayati mencakup flora dan fauna yang saling berinteraksi dalam sistem ekologis yang dinamis. Hutan tropis, sebagai salah satu ekosistem dengan keanekaragaman hayati tertinggi, tidak hanya menjadi habitat bagi berbagai spesies, tetapi juga berperan dalam mendukung kehidupan manusia melalui sumber daya yang disediakannya (Barlow *et al.*, 2018). Salah satu pendekatan yang dapat mempertahankan kehati sambil tetap memberikan manfaat ekonomi adalah sistem agroforestri, yang mengintegrasikan unsur kehutanan dan pertanian dalam suatu sistem pengelolaan lahan yang berkelanjutan.

Pada penelitian Triwanto (2024) menunjukkan bahwa sistem agroforestri berkontribusi besar terhadap konservasi kehati dengan mempertahankan struktur dan fungsi ekosistem yang menyerupai hutan alami. Keanekaragaman spesies dalam agroforestri mendukung stabilitas ekosistem serta meningkatkan jasa ekosistem, seperti penyimpanan karbon dan penyediaan habitat bagi satwa liar (Torrallba *et al.*, 2016). Oleh karena itu, dalam konteks etnobotani, masyarakat lokal sering memanfaatkan keanekaragaman hayati dalam agroforestri untuk berbagai keperluan, termasuk bahan pangan, obat-obatan tradisional, dan bahan bangunan, yang menjadi dasar bagi sistem kehidupan masyarakat setempat. Dengan memahami hubungan antara keanekaragaman hayati, agroforestri, dan masyarakat lokal, penelitian etnobotani dapat mengungkap bagaimana interaksi manusia dengan lingkungan hayati berkontribusi terhadap konservasi dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Gambaran mengenai sistem agroforestri disajikan pada Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Sistem Agroforestri

2.3 Ekologi dan Karakteristik Repong Damar

Repong Damar merupakan salah satu contoh agroforestri yang sering dijumpai disepanjang daerah Pesisir Krui, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung. Sistem ini mengintegrasikan pohon damar (*Anthshorea javanica*) dengan berbagai tanaman lain, seperti buah-buahan, kayu, dan rotan, membentuk struktur vegetasi yang kompleks menyerupai hutan alami (Triwanto, 2024). Sistem agrofororestri merupakan kontribusi utama terhadap kehidupan masyarakat dalam pendapatan langsung namun dengan modal yang kecil (Rajagukguk dkk., 2018). Sistem agroforestri ini mampu memberikan hasil yang bermanfaat bagi warga dan konservasi tanah tetap terjaga (Afifah dkk., 2021).

Sejarah repong damar dimulai sekitar 120 tahun yang lalu pada masa kolonial Belanda. Ketika masyarakat Krui mulai membudidayakan pohon damar sebagai bagian dari sistem pertanian mereka (Anasis dan Sari, 2015). Proses pembentukan repong damar melibatkan tahapan bertahap, dimulai dengan pembukaan lahan untuk ladang padi, diikuti oleh penanaman kopi, dan akhirnya penanaman pohon

damar di bawah naungan tanaman kopi (Triwanto, 2024). Setelah sekitar 20 tahun, pohon damar mencapai ukuran yang siap disadap getahnya, menciptakan repong damar yang produktif (Oktarina dkk., 2022). Struktur dan komposisi vegetasi dalam repong damar sangat beragam. Selain pohon damar yang dominan, terdapat berbagai spesies tanaman lain seperti duku, durian, petai, jengkol, manggis, dan beragam jenis kayu bernilai ekonomis (Santhyami dan Roziaty, 2022). Penelitian Bhaskara dkk. (2018) menunjukkan bahwa vegetasi repong damar di Pekon Pahmungan didominasi oleh jenis tanaman damar, duku, bayur, dan durian.

Peran repong damar dalam konservasi keanekaragaman hayati sangat signifikan (Findua dkk., 2016). Sistem ini tidak hanya menjaga kelestarian spesies tanaman lokal tetapi juga menyediakan habitat bagi berbagai fauna. Selain itu, repong damar berfungsi sebagai zona penyangga yang menjaga kelestarian Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS), memberikan kontribusi signifikan terhadap konservasi keanekaragaman hayati, serta memelihara keanekaragaman ekosistem flora dan fauna (Firnanda dkk., 2020). Dengan demikian, repong damar tidak hanya memiliki nilai ekonomi bagi masyarakat lokal melalui produksi getah damar dan hasil hutan lainnya, tetapi juga berperan penting dalam konservasi keanekaragaman hayati dan pelestarian ekosistem hutan tropis. Bentuk hasil utama yang bernilai komersial dari pengelolaan repong dapat dilihat pada Gambar 3 yang menampilkan getah damar.



Gambar 3. Getah Damar *Anthshorea javanica*

2.4 Pemanfaatan Tanaman dalam Repong Damar oleh Masyarakat Lokal

Repong damar di Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung, merupakan sistem agroforestri yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam pengelolaan hutan secara berkelanjutan. Masyarakat setempat memanfaatkan keanekaragaman tumbuhan di repong damar untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Pada penelitian Susanti *et al.*, (2024) teridentifikasi 50 jenis tumbuhan pangan dari 28 famili yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar repong damar di Desa Pahmungan. Famili *Myrtaceae* memiliki proporsi tertinggi (21%), dan bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan sebagai bahan pangan adalah buah (76%). Temuan ini menekankan pentingnya pengembangan lebih lanjut terkait upaya pembudidayaan tumbuhan yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menjaga keberlanjutan sistem agroforestri repong damar.

Tumbuhan di repong damar dimanfaatkan dalam berbagai kategori etnobotani, termasuk pangan, obat-obatan, bahan bangunan, dan ritual. Misalnya, pohon damar (*Anthshorea javanica*) tidak hanya menghasilkan resin sebagai sumber pendapatan tetapi juga digunakan dalam pengobatan tradisional, bahan perekat, dan bahan bakar (Ataji dkk., 2021). Sistem pengelolaan repong damar didasarkan pada kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat Krui memiliki kepentingan langsung atas keberlanjutan sumber daya hutan dan berpengalaman dalam mengelola hutan. Praktik pemanfaatan dan pengelolaan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat diatur menurut tuntutan dan kewajiban yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian hutan. Pengelolaan repong damar melibatkan penanaman pohon damar bersama dengan berbagai jenis tanaman produktif lainnya, menciptakan struktur vegetasi yang kompleks dan beragam, yang tidak hanya meningkatkan produktivitas lahan tetapi juga menjaga keseimbangan ekosistem (Oktarina dkk., 2022). Pohon damar mata kucing dengan lubang sadap ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Lubang Sadap Damar Mata Kucing (*Anthshorea javanica*)

2.5 Nilai Ekonomi dan Sosial dari Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati Repong Damar

Repong damar merupakan sistem agroforestri tradisional masyarakat Pesisir Barat yang ditandai dengan penanaman pohon damar (*Anthshorea javanica*) bersama beragam tanaman buah seperti duku, durian, petai, dan jengkol. Keanekaragaman hayati dalam sistem ini tidak hanya menjaga stabilitas ekologi, tetapi juga membentuk struktur ekonomi rumah tangga yang berlapis. Penelitian menunjukkan bahwa repong damar berkontribusi besar terhadap perekonomian masyarakat Krui, karena resin damar menjadi komoditas ekspor bernilai tinggi. Penelitian Oktarina dkk. (2022) mencatat bahwa damar menyediakan sumber pendapatan stabil bagi petani, bahkan beberapa studi mencatat pendapatan petani meningkat dari rata-rata Rp 811.600 menjadi Rp 1.600.000 per bulan berkat panen getah yang dilakukan setiap 2–3 minggu. Selain damar, hasil sampingan berupa buah-buahan komersial memberikan aliran pendapatan tambahan sekaligus memperkuat ketahanan pangan masyarakat. Dengan demikian, keberagaman spesies dalam repong menghasilkan manfaat ekonomi multiproduk yang menjadikan sistem ini tetap relevan dan menguntungkan.

Keberhasilan ekonomi tersebut tidak dapat dipisahkan dari sistem tenurial adat yang kuat. Temuan Sari (2020) menjelaskan bahwa masyarakat hukum adat Bengkuntan memiliki hak kelola tradisional atas hutan yang ditanami sebagai repong damar, kebun, atau sawah. Kepastian akses dan kepemilikan ini memberikan insentif bagi petani untuk melakukan pengelolaan jangka panjang, menjaga pohon damar dari kerusakan, serta memastikan produksi resin dan hasil hutan lainnya berlangsung berkelanjutan. Sistem pewarisan, larangan penebangan sembarangan, dan aturan adat lain memperkuat fungsi sosial repong sebagai ruang budaya yang diwariskan antar generasi. Nilai sosial ini menjadikan repong damar bukan sekadar sistem produksi, melainkan institusi sosial-ekologis yang menopang kohesi komunitas, memperkuat identitas lokal, dan menjadi wadah praksis kearifan lokal dalam konservasi keanekaragaman hayati.

Meskipun memiliki kontribusi ekonomi dan sosial yang signifikan, repong damar menghadapi tekanan berupa degradasi lahan, persaingan pemanfaatan ruang, dan kebutuhan diversifikasi ekonomi masyarakat. Sejalan temuan dari Hadiyan (2015) yang menegaskan bahwa pendekatan pengelolaan repong harus mencakup aspek ekologi, ekonomi, sosial, kebijakan, dan teknis agar sistem ini tetap berkelanjutan. Pengakuan legal terhadap hak tenurial masyarakat adat menjadi kunci untuk mempertahankan basis sosial dan ekonomi repong, sementara pengembangan ekowisata, pemanfaatan produk hutan non-kayu, dan inovasi pascapanen getah damar dapat meningkatkan nilai tambah ekonomi. Dengan landasan ekologi yang kokoh, ekonomi yang menghasilkan, dan sistem sosial yang terorganisasi, repong damar memiliki potensi besar untuk menjadi model agroforestri berkelanjutan yang mendukung kesejahteraan masyarakat sekaligus melestarikan keanekaragaman hayati di Pesisir Barat.

2.6 Konservasi dan Ancaman Terhadap Keanekaragaman Hayati

Repong Damar

Repong damar di Krui, Lampung, merupakan sistem agroforestri tradisional yang memainkan peran penting dalam pelestarian keanekaragaman hayati dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal. Namun, dalam dekade terakhir, sistem ini menghadapi tantangan yang signifikan, terutama akibat

perubahan iklim dan alih fungsi lahan. Perubahan suhu dan pola curah hujan berdampak pada regenerasi pohon damar serta memengaruhi keberlangsungan flora dan fauna dalam sistem repong. Selain itu, ekspansi lahan pertanian dan permukiman menyebabkan konversi lahan hutan damar yang semakin meluas (Sari *et al.*, 2024). Dampak tersebut tidak hanya mengancam ekosistem, tetapi juga mengganggu stabilitas sosial dan ekonomi masyarakat adat yang bergantung pada hasil hutan bukan kayu dari repong damar. Konflik kepentingan antara pemanfaatan sumber daya dan konservasi turut memperparah situasi. Di satu sisi, masyarakat lokal mengandalkan hasil repong seperti damar, durian, dan tanaman obat sebagai sumber penghidupan utama. Di sisi lain, adanya pembatasan dari kebijakan konservasi sering kali mengurangi ruang kelola masyarakat atas hutan adat, sehingga menimbulkan ketegangan dalam tata kelola lahan (Sari *et al.*, 2024). Ketegangan ini menjadi salah satu hambatan dalam upaya konservasi yang partisipatif dan berkelanjutan.

Pendekatan konservasi yang berbasis kearifan lokal menjadi strategi yang tepat dan bermanfaat dalam menjaga kelestarian repong damar. Seperti di sekitar kawasan penyangga Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) yang dilakukan oleh masyarakat desa di sekitarnya. Kearifan lokal ini terlihat dari adanya larangan menebang pohon damar secara sembarangan, dengan sanksi berupa kewajiban menanam kembali pohon yang ditebang. Selain itu, setiap calon pengantin juga diwajibkan menanam pohon sebelum menikah (Saidah dkk., 2020). Aturan-aturan ini tidak hanya membantu menjaga fungsi hutan, tetapi juga memperkuat kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Karena itu, mengakui dan memasukkan kearifan lokal ke dalam kebijakan resmi menjadi kunci keberhasilan konservasi repong damar dalam jangka panjang.

2.7 Studi-Studi Terdahulu Terkait Etnobotani dan Repong Damar

Kajian etnobotani telah banyak dilakukan baik di Indonesia maupun di dunia, dengan fokus pada pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat lokal dalam konteks budaya, ekonomi, dan ekologi. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bagaimana pengetahuan lokal berperan dalam pengelolaan keanekaragaman hayati

secara berkelanjutan. Penelitian Ratnani dan Junitha, (2025) di Bali menunjukkan bahwa masyarakat Bugbug memanfaatkan beragam tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional, yang mencerminkan kekayaan pengetahuan lokal dalam merespons kebutuhan kesehatan tanpa bergantung sepenuhnya pada sistem medis modern. Secara internasional, berbagai jurnal menekankan pentingnya dokumentasi pengetahuan etnobotani dalam rangka konservasi dan penemuan senyawa bioaktif baru dari tumbuhan (Walujo, 2024).

Penelitian terkait repong damar sebagai sistem agroforestri tradisional juga menunjukkan peran signifikan dalam pelestarian keanekaragaman hayati di wilayah pesisir barat Sumatra. Penelitian Susanti *dkk.* (2024) mengungkapkan bahwa repong damar mendukung keberadaan berbagai jenis tumbuhan lokal dan eksotik yang dimanfaatkan sebagai pangan, obat, hingga bahan bangunan, sekaligus mempertahankan struktur hutan yang menyerupai ekosistem alami. Selain aspek ekologi, pendekatan ekonomis dan sosial juga dijabarkan oleh Dewi *et al.* (2025) yang menyoroti bahwa keberadaan damar tidak hanya menjadi komoditas bernilai jual tinggi, tetapi juga sebagai identitas budaya masyarakat Krui yang diwariskan lintas generasi.

Meskipun berbagai studi telah memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman mengenai etnobotani dan keanekaragaman hayati dalam sistem repong damar, sebagian besar penelitian yang ada masih bersifat umum dan belum secara mendalam mengungkap dinamika interaksi antara masyarakat lokal dan pemanfaatan tumbuhan dalam konteks sosial, budaya, dan ekologis yang sedang berubah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menghadirkan studi etnobotani yang lebih kontekstual, berfokus pada identifikasi jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam repong damar serta nilai-nilai kearifan lokal yang mendasari pemanfaatannya. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi pengetahuan tradisional terhadap upaya konservasi dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, khususnya dalam menghadapi tantangan modern seperti perubahan iklim dan tekanan ekonomi terhadap lahan.

2.8 Kondisi Topografi dan Keberadaan Repong Damar di Kecamatan Bengkunt

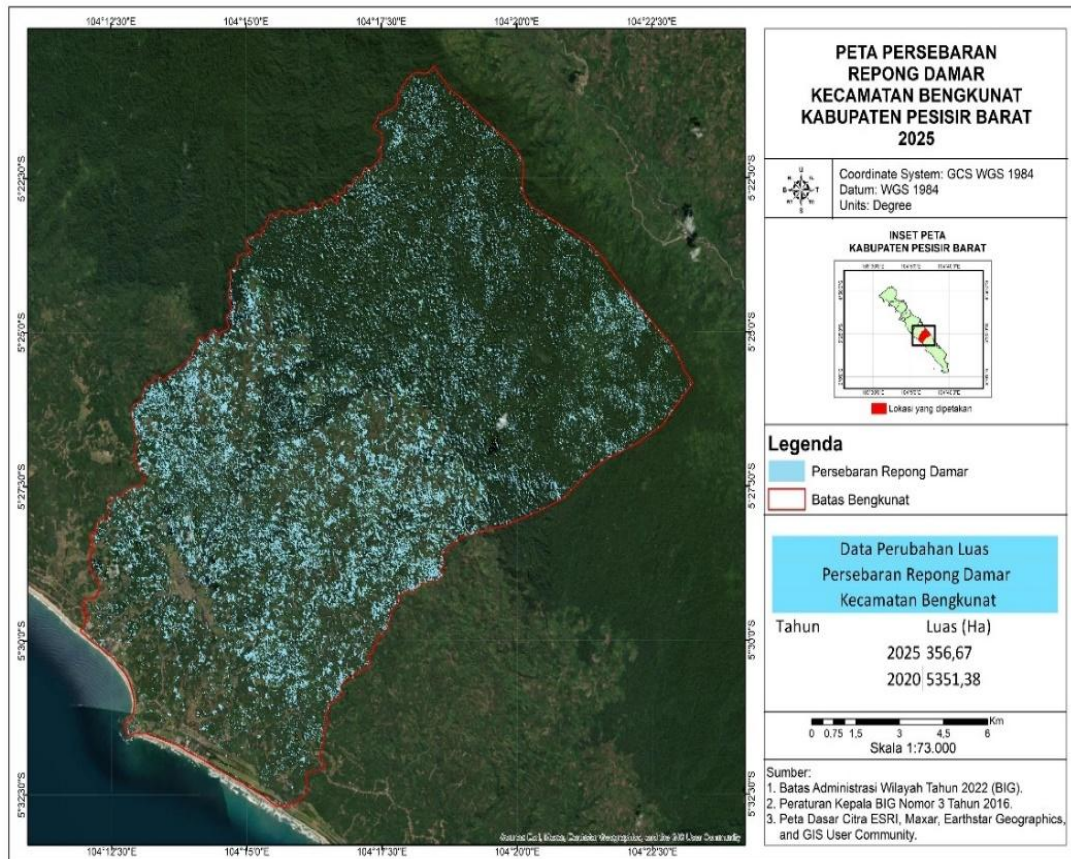
Kabupaten Pesisir Barat memiliki topografi beragam dengan tingkat kerawanan longsor yang tinggi akibat dominasi perbukitan di jalur Krui–Liwa. Berdasarkan peta kemiringan lereng menurut van Zuidam (1979), wilayah ini terbagi ke dalam tujuh kelas, mulai dari datar (0–2%) hingga terjal (>140%). Bagian tengah hingga selatan didominasi lereng datar–miring (0–15%), sedangkan bagian tengah hingga utara berupa lereng curam–sangat curam (>15%). Kondisi ini membuat tanah rentan jenuh air saat hujan deras sehingga meningkatkan potensi longsor. Dalam hal ini, repong damar yang dikelola masyarakat secara turun-temurun berperan penting sebagai sistem agroforestri yang memadukan fungsi ekologi dan ekonomi. Tajuk damar menahan curahan hujan, akar memperkuat cengkeraman tanah, dan proses evapotranspirasi mengurangi kejenuhan air. Sinergi ketiga fungsi ini menjadikan repong damar sebagai penyangga ekologis alami yang efektif dalam menekan risiko longsor, sekaligus memberikan manfaat ekonomi melalui produksi resin damar dan tanaman sela. Dengan demikian, repong damar menjadi bentuk kearifan lokal yang mampu menjaga stabilitas lingkungan sekaligus mendukung kesejahteraan masyarakat Pesisir Barat (Taufiq dkk., 2023).

Kondisi topografi tersebut menyediakan habitat yang sesuai bagi pertumbuhan damar mata kucing (*Anthshorea javanica*), terutama pada lahan berdrainase baik dengan lereng landai hingga sedang. Pada zona tersebut damar ditanam berdampingan dengan tanaman sela seperti durian, petai, jengkol, kopi, dan lada, yang berfungsi tidak hanya untuk menjaga kestabilan ekosistem, tetapi juga memperkaya sumber pangan dan hasil hutan bukan kayu (Santoso *et al.*, 2023; Ridwan *et al.*, 2021). Nilai komersial repong damar terutama terletak pada produksi resin damar mata kucing, yang menjadi komoditas ekspor bernilai tinggi. Periode panen resin selama empat minggu menghasilkan kualitas resin “AB” tertinggi dan memberikan pendapatan petani optimal (Kurniawan dkk., 2021). Resin damar digunakan dalam industri farmasi, kosmetik, cat, vernis, hingga perekat, sehingga memiliki pasar yang luas baik domestik maupun internasional (Nur’aini, 2020; World Agroforestry, 2023). Selain itu, hasil tanaman sela seperti

buah durian dan petai memberikan pendapatan tambahan musiman, sedangkan kopi dan lada berkontribusi sebagai sumber ekonomi tahunan.

Dengan demikian, repong damar tidak hanya menjaga fungsi ekologis berupa konservasi tanah dan air, tetapi juga berperan sebagai tulang punggung ekonomi lokal yang menopang kehidupan sebagian besar masyarakat Bengkunt. Hasil pengelolaan damar memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan, karena selain menghasilkan pendapatan harian melalui penjualan resin, masyarakat juga memperoleh pemasukan musiman dari hasil hutan non-kayu dan tanaman sela yang ditanam di sekitar damar (Maslebu dkk., 2024). Repong damar memiliki nilai sosial yang tinggi karena diwariskan lintas generasi sebagai aset keluarga yang bernilai ekonomi sekaligus identitas budaya masyarakat Pesisir Barat. Keberhasilan pengelolaan yang disesuaikan dengan kondisi topografi setempat yang mencakup ketinggian, kemiringan lahan, dan kesesuaian ekologis tumbuhan membuktikan bahwa repong damar merupakan sistem agroforestri adaptif yang mampu mengintegrasikan fungsi konservasi dengan peningkatan ekonomi rumah tangga (Fauziyah *et al.*, 2022). Selain itu, keberadaan repong damar memiliki peran penting dalam mendukung ketahanan pangan masyarakat, penyediaan bahan obat-obatan tradisional, serta membuka peluang diversifikasi produk hasil hutan non-kayu yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Pemanfaatan berbagai hasil repong, seperti damar, buah-buahan, tanaman obat, hingga bahan kerajinan, memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan dan ketahanan ekonomi masyarakat setempat. Keberadaan sistem pengelolaan berbasis repong ini juga membantu masyarakat menghadapi fluktuasi harga komoditas utama, seperti pertanian atau perkebunan, melalui pemanfaatan sumber daya yang lebih beragam.

Persebaran spasial repong damar di Kecamatan Bengkunt yang diperoleh melalui analisis Sistem Informasi Geografis (GIS) memberikan gambaran menyeluruh mengenai sebaran dan potensi wilayah pengelolaan. Informasi ini menjadi dasar penting dalam perencanaan konservasi dan pengembangan kawasan secara berkelanjutan, serta mendukung upaya pelestarian ekosistem hutan masyarakat di wilayah pesisir Lampung Barat. Gambaran distribusi dan potensi tersebut disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Persebaran Repong Damar di Kecamatan Bengkunat

2.9 Peran Etnografi dalam Kajian Etnobotani dan Pemanfaatannya pada Repong Damar di Bengkunat

Etnografi merupakan salah satu pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami kehidupan sosial, budaya, dan praktik sehari-hari suatu kelompok masyarakat melalui pengamatan langsung dan keterlibatan intensif di lapangan (Rosaliza dkk., 2023). Etnografi penting karena mampu menghadirkan gambaran nyata mengenai pola interaksi masyarakat, baik dengan sesama manusia maupun dengan lingkungannya. Kegunaan utama etnografi terletak pada kemampuannya mendokumentasikan pengetahuan lokal yang bersifat lisan dan diwariskan secara turun-temurun, sehingga dapat merekam kearifan budaya yang sering terabaikan dalam penelitian konvensional (Mahendra dkk., 2024). Keuntungan metode etnografi memungkinkan peneliti memahami budaya, praktik, serta nilai-nilai masyarakat setempat secara lebih mendalam

melalui observasi langsung dan partisipasi aktif dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga menghasilkan pemahaman yang kontekstual dan komprehensif (Randall *et al.*, 2023).

Etnografi memberikan landasan metodologis yang kuat untuk menggali pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat, baik sebagai sumber pangan, obat-obatan, bahan bangunan, maupun kebutuhan ritual. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami bahwa tumbuhan tidak hanya dimanfaatkan secara fungsional, tetapi juga memiliki makna kultural yang berperan dalam membentuk identitas dan keberlanjutan hidup masyarakat. Hal ini sangat relevan dengan kajian repong damar di Bengkunt, di mana sistem agroforestri tradisional berbasis damar (*Anthshorea javanica*) tidak hanya menghasilkan resin bernilai ekonomi tinggi, tetapi juga menyediakan ruang bagi keberagaman hayati yang dimanfaatkan masyarakat untuk berbagai keperluan (Santhyami dan Roziaty, 2020). Pada penerapan etnografi dalam penelitian etnobotani mengenai repong damar dapat mendokumentasikan pengetahuan lokal secara lebih mendalam, memperlihatkan integrasi antara fungsi ekologi dan nilai ekonomi, serta memberikan kontribusi bagi konservasi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir Lampung.

2.10 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Bengkunt yang dahulu dikenal sebagai Bengkunt Belimbing merupakan salah satu wilayah tua di bagian selatan Kabupaten Pesisir Barat dan menjadi pusat permukiman masyarakat Lampung Saibatin sejak masa kolonial. Sejak abad ke-19, masyarakat di wilayah ini mengembangkan sistem repong damar sebagai bentuk agroforestri tradisional yang mengintegrasikan damar (*Anthshorea javanica*) dengan berbagai tanaman buah dan tumbuhan hutan lainnya. Secara geografis, Bengkunt memiliki bentang alam yang sangat beragam, mulai dari dataran rendah, lereng perbukitan, hingga kawasan pesisir yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Kondisi topografi ini mendukung pertumbuhan vegetasi hutan tropis yang kaya dan menjadikan Bengkunt sebagai lokasi penting bagi penelitian etnobotani serta konservasi

keanekaragaman hayati. Berdasarkan data administratif, beberapa pekon memiliki luas yang besar, seperti Way Haru (7.913 hektare), Suka Marga (5.703 hektare), dan Pagar Bukit (3.290 hektare), sementara Pagar Bukit Induk tercatat sebagai salah satu pekon dengan luas paling kecil yaitu 549 hektare. Variasi kondisi geografis dan ekologi ini menciptakan mosaik lanskap yang menjadi ruang hidup sekaligus sumber ekonomi bagi masyarakat adat setempat.

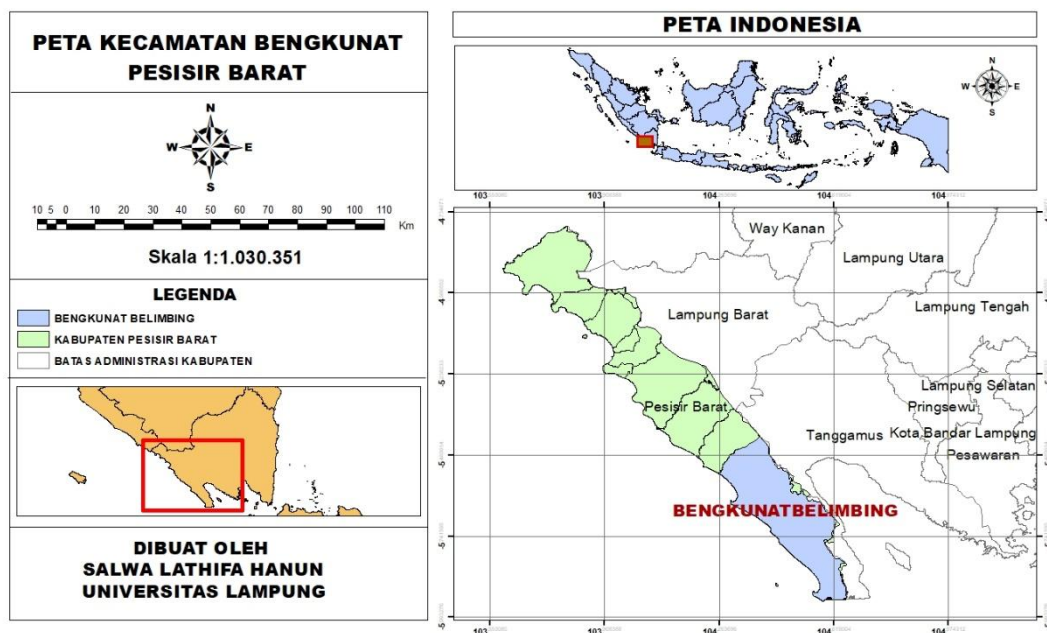
Secara demografis, Kecamatan Bengkunt di huni oleh 30.175 penduduk yang tersebar di pekon-pekon seperti Suka Marga, Tanjung Rejo, Pagar Bukit, Penyandingan, Bandar Dalam, hingga Way Tias. Sejak dahulu, masyarakatnya menggantungkan hidup pada pertanian, penyadapan damar, serta pemanfaatan hasil hutan bukan kayu yang diperoleh dari repong. Damar pernah menjadi komoditas unggulan yang menopang perekonomian keluarga, memberikan pemasukan rutin setiap 2–3 minggu, sekaligus menjadi simbol identitas budaya Lampung Saibatin. Namun, dalam dua dekade terakhir, terjadi perubahan signifikan terhadap pola pengelolaan lahan masyarakat. Faktor kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat, fluktuasi harga damar, serta tingginya biaya dan waktu regenerasi pohon damar yang membutuhkan belasan hingga puluhan tahun untuk siap disadap mendorong masyarakat memilih alternatif yang lebih cepat menghasilkan.

Kelapa sawit menjadi salah satu tanaman yang banyak diminati masyarakat Bengkunt karena dinilai lebih cepat menghasilkan dan relatif stabil secara ekonomi dibandingkan repong damar yang memerlukan waktu panjang untuk produktif. Perkembangannya berdampak pada penyusutan repong damar, menurunnya regenerasi, dan berkurangnya praktik pengelolaan tradisional. Secara kesesuaian lahan, kelapa sawit umumnya dikembangkan pada kawasan rawa, sedangkan repong damar berperan penting dalam mempertahankan tutupan vegetasi berhutan. Bengkunt yang berada di wilayah desa penyangga TNBBS memiliki keanekaragaman hayati yang relatif tinggi, sehingga keberadaan repong damar menjadi salah satu unsur penting dalam menjaga keseimbangan ekologi, sekaligus mendukung keberlanjutan sosial dan ekonomi masyarakat setempat.

III. METODE PENELITIAN

3.3 Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan September hingga Oktober 2025 yang berada di Kecamatan Bengkunt, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung. Secara geografis, Kabupaten Pesisir Barat terletak di selat Garis Khatulistiwa yaitu pada koordinat: $4^{\circ}, 40', 0''$ – $6^{\circ}, 0', 0''$ Lintang Selatan dan $103^{\circ}, 30', 0''$ – $104^{\circ}, 50', 0''$ Bujur Timur. Untuk memperjelas letak geografis dan batas wilayah penelitian, lokasi penelitian disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6. Lokasi Penelitian

3.2 Alat dan Objek Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *tally sheet*, lembar kuisioner, *camera*, *recorder* tali rafia, pita meter, hagameter, kantong sampel,

buku kunci determinasi tumbuhan dan *software microsoft excel*. *Tally sheet* digunakan untuk mencatat data hasil analisis vegetasi. Kuisisioner etnobotani dirancang untuk mengumpulkan data dari responden secara sistematis terkait pengetahuan dan pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat. *Recorder* digunakan untuk merekam wawancara, sedangkan *camera* digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan lapangan maupun bentuk morfologi tanaman, dan menunjukkan lokasi titik-titik pengamatan serta mencatat data lapangan secara praktis. Tali rafia digunakan sebagai pembatas dalam pembuatan plot sampel, sedangkan pita meter digunakan untuk mengukur area, vegetasi, dan diameter tumbuhan. Hagameter berfungsi untuk mengukur tinggi pohon. Kantong sampel berfungsi untuk menyimpan contoh spesimen tumbuhan yang dikoleksi dari lapangan untuk keperluan identifikasi lebih lanjut. Buku kunci determinasi tumbuhan dimanfaatkan sebagai acuan untuk mengidentifikasi jenis tumbuhan berdasarkan ciri morfologinya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan *Microsoft Excel* untuk memudahkan pengolahan dan visualisasi data, sehingga hasil penelitian dapat disajikan secara komprehensif. Objek penelitian ini adalah tumbuhan yang berada disekitar repong damar serta masyarakat di sekitar repong damar dalam pemanfaatan keanekaragaman hayati di dalamnya berdasarkan pengetahuan etnobotani untuk kebutuhan sehari-hari dan pengobatan tradisional.

3.3 Pelaksanaan Penelitian

3.3.1 Analisis Vegetasi

3.3.1.1 *Sampling*

Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *Cluster Sampling*, yaitu dengan membagi populasi ke dalam beberapa klaster berdasarkan perbedaan karakteristik, kemudian memilih satu atau beberapa klaster sebagai sampel. Penelitian ini, klaster dibentuk berdasarkan status lahan Repong Damar, yang secara empiris dapat mempengaruhi keanekaragaman hayati serta pola pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat di Pesisir Barat.

Secara lebih rinci, terdapat dua bentuk pengelolaan repong damar yang menjadi dasar klaster, yaitu:

1. Repong damar pada tanah marga, yaitu lahan yang berada di luar kawasan hutan negara dan dikelola secara turun-temurun oleh masyarakat adat. Pengelolaan pada tanah ini didasarkan pada sistem warisan keluarga serta norma adat yang mengatur pemanfaatan dan pelestarian sumber daya hutan damar.
2. Repong damar pada kawasan Hutan Produksi Terbatas (HPT), yaitu lahan yang berada di dalam kawasan hutan negara dengan izin pengelolaan yang diatur oleh pemerintah. Pada kawasan ini, masyarakat tetap memanfaatkan lahan untuk menanam damar dan tanaman campuran lainnya dengan memperhatikan ketentuan kehutanan yang berlaku.

Penelitian ini berfokus pada identifikasi dan dokumentasi jenis tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat dalam sistem repong damar. Oleh karena itu, pendekatan *sampling* diarahkan pada keterwakilan variasi jenis dan pola pemanfaatannya, bukan pada pengukuran kuantitatif komposisi vegetasi secara menyeluruh. Pada ekosistem dengan keanekaragaman hayati tinggi dan struktur vegetasi kompleks seperti hutan tropis, peningkatan *intensitas sampling* dapat meningkatkan ketelitian estimasi struktur dan komposisi vegetasi, tetapi memerlukan waktu serta sumber daya yang lebih besar (Lisner dan Leps, 2020). Dengan mempertimbangkan tujuan penelitian yang bersifat eksploratif dan deskriptif, penggunaan teknik *sampling* berbasis klaster dinilai memadai untuk memperoleh data yang representatif mengenai variasi jenis tumbuhan dan bentuk pemanfaatannya (Andrade *et al.*, 2019). Selain itu, perbedaan status lahan memengaruhi variasi pemanfaatan keanekaragaman hayati, mengingat status tersebut menentukan tingkat legalitas, pola pengelolaan, serta besarnya tekanan sosial dan ekologis yang terjadi pada masing-masing kawasan.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap secara lebih komprehensif hubungan antara status lahan dengan praktik etnobotani masyarakat di sistem repong damar di Kecamatan Bengkunt, Kabupaten Pesisir Barat.

3.3.1.2 Pembuatan Plot

Pembuatan plot sampel menggunakan metode petak bersarang dan *random sampling* dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh strata vegetasi dalam repong damar mulai dari semai, pancang, tiang hingga pohon produktif terwakili secara objektif, sehingga analisis keanekaragaman hayati dan struktur tegakan benar-benar mencerminkan kondisi ekologis asli dari sistem agroforestri tradisional tersebut (Pitopang dkk., 2024). Lokasi penelitian dibagi ke dalam dua klaster sesuai status lahan repong damar: (1) Repong damar pada tanah marga (hutan marga), (2) Repong damar pada kawasan Hutan Produksi Terbatas (HPT). Pada masing-masing klaster, dipilih secara acak 6 plot utama berukuran 20 m $\times$ 20 m. Di dalam plot utama ini, diterapkan petak bersarang: 10 m $\times$ 10 m untuk fase tiang, 5 m $\times$ 5 m untuk fase sapihan, dan 2 m $\times$ 2 m untuk fase semai serta tumbuhan bawah. Metode ini mengadopsi desain *nested plot* dan *random sampling* yang terbukti meningkatkan akurasi dalam pengukuran keanekaragaman vegetasi di ekosistem tropis (Souza *et al.*, 2021). Selain itu, penggunaan *random nested plots* juga telah terbukti lebih representatif dibanding sistematis dalam ekosistem heterogen (Zeller *et al.*, 2021). Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran objektif dan lengkap mengenai komposisi jenis tumbuhan pada setiap tingkat pertumbuhan dan setiap status lahan repong damar yang ada di Kecamatan Bengkuntan ini.

3.3.1.3 Parameter yang Diukur

Analisis vegetasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui struktur dan komposisi jenis tumbuhan yang terdapat di kawasan Repong Damar. Parameter yang diukur meliputi jenis tumbuhan, jumlah individu, diameter batang pada ketinggian dada (DBH), tinggi pohon, dan frekuensi kemunculan dihitung berdasarkan keberadaan jenis tertentu dalam seluruh plot pengamatan. Pengukuran diameter dilakukan pada tumbuhan fase pohon dan tiang untuk mengetahui tingkat dominansi spesies, sedangkan tinggi pohon diukur untuk memperkirakan stratifikasi dan produktivitas vegetasi. Sedangkan pengukuran frekuensi untuk mengetahui persebaran tiap jenis tumbuhan antar plot. Pengukuran parameter tersebut penting untuk memperoleh data yang akurat

mengenai keberagaman jenis penyusun vegetasi, sehingga dapat diketahui spesies yang dominan serta peran ekologis masing-masing dalam membentuk ekosistem Repong Damar Kecamatan Bengkunt.

3.3.1.4 Pengukuran Parameter

- Identifikasi jenis tumbuhan dilakukan secara langsung di lapangan menggunakan buku kunci determinasi tumbuhan lainnya untuk memastikan ketepatan identifikasi spesies.
- Jumlah individu per jenis dihitung secara manual dalam setiap plot dan dicatat pada tally sheet.
- Pengukuran Diameter Batang (DBH) Lingkar batang pohon diukur pada ketinggian 1,3 m dari permukaan tanah (DBH) untuk tumbuhan tanpa banir dan akar napas. Pada tumbuhan yang memiliki banir atau akar napas, pengukuran dilakukan pada ketinggian 20 cm di atas banir atau akar napas tertinggi. Alat yang digunakan adalah pita meter berskala 1 mm untuk memperoleh pengukuran yang akurat.
- Tinggi pohon diukur dari permukaan tanah hingga pucuk tertinggi menggunakan hagameter, untuk mengetahui tinggi total setiap individu pohon.
- Frekuensi kemunculan dihitung berdasarkan keberadaan jenis tertentu dalam seluruh plot pengamatan.

3.3.2 Etnografi

Etnografi merupakan metode penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman mendalam terhadap kehidupan sosial, budaya, dan praktik sehari-hari suatu kelompok melalui observasi langsung dan keterlibatan peneliti dalam komunitas yang diteliti (Ananda dan Albina 2025). Metode ini memungkinkan peneliti menangkap dinamika sosial serta makna lokal yang tampak dalam interaksi masyarakat sehari-hari suatu lapisan pemahaman yang tidak terjangkau lewat metode survei atau wawancara saja (Alotaibi, 2018). Pendekatan etnografi relevan karena melalui observasi lapangan dan partisipasi komunitas, peneliti dapat menggali nilai lokal serta praktik pemanfaatan tumbuhan, khususnya resin

damar dan tanaman penyerta yang diwariskan secara lisan. Hal ini menyatukan perspektif ekologis, ekonomi, dan budaya, sehingga analisis etnobotani repong damar menjadi lebih kontekstual dan menyeluruh.

3.3.2.1 Sampling

Penarikan sampel dalam penelitian etnobotani Repong Damar di Kecamatan Bengkunt dilakukan menggunakan metode *Snowball Sampling*. Metode ini dipilih karena pengetahuan tradisional mengenai pemanfaatan tumbuhan di kawasan Repong Damar kini semakin jarang dipraktikkan dan hanya diketahui oleh segelintir masyarakat tertentu, seperti tokoh adat, atau warga lanjut usia yang masih melestarikan tradisi lokal. Untuk memperoleh informasi yang mendalam, keberadaan informan kunci sangat penting, yaitu mereka yang dikenal luas memiliki pengalaman dalam pemanfaatan tumbuhan Repong Damar. Metode ini efektif untuk menemukan responden tersembunyi serta menggali informasi spesifik yang tidak mudah diperoleh melalui pendekatan biasa. Penggunaan teknik *Snowball Sampling* dalam studi etnobotani pada Repong Damar sendiri masih tergolong jarang diterapkan, sehingga pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya metode eksplorasi pengetahuan lokal secara lebih menyeluruh.

3.3.2.2 Informasi yang Dikumpulkan

Informasi yang dikumpulkan meliputi identitas diri terkait informan, jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan, bagian tumbuhan yang digunakan, waktu pengelolaan lahan, sistem pengelolaan dan pemeliharaan, cara pengolahan dan penggunaannya, serta tujuan pemanfaatan baik untuk kebutuhan obat tradisional, pangan, bahan bangunan, maupun keperluan adat dan budaya. Selain itu, dikumpulkan pula data mengenai persepsi masyarakat terhadap keberlanjutan Repong Damar, serta peran generasi penerus dalam pelestarian pengetahuan etnobotani tersebut.

3.3.2.3 Wawancara

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan pengamatan langsung di lapangan. Wawancara dilakukan dengan masyarakat yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai pemanfaatan

tumbuhan di Repong Damar, khususnya mereka yang masih mempraktikkan pengetahuan etnobotani secara turun-temurun, seperti tokoh adat, tabib tradisional, dan petani damar. Wawancara dimulai dengan memilih informan kunci yang memiliki informasi relevan, kemudian informan awal tersebut merekomendasikan individu lain yang memiliki pengetahuan serupa. Hasil wawancara dan informasi yang diperoleh dicatat dengan cermat dalam lembar kuesioner yang telah disiapkan, untuk memastikan data yang terkumpul terorganisir dengan baik. Teknik ini efektif dalam mengakses pengetahuan yang lebih spesifik dan mendalam, terutama dari responden yang tersembunyi atau jarang terpapar dalam pengamatan umum (Nurhayati dkk., 2024).

3.3.2.4 Observasi

Selain wawancara, teknik observasi juga digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai pemanfaatan tumbuhan di Repong Damar. Observasi dilakukan secara langsung di lapangan untuk memantau interaksi masyarakat dengan tumbuhan yang ada, serta untuk mengamati praktik pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional, bahan bangunan, dan bahan lainnya (Jadid *et al.*, 2020). Dalam proses ini, peneliti mengeksplorasi berbagai aspek, seperti cara pengumpulan, pengolahan, dan penggunaan tumbuhan, serta konteks sosial dan budaya yang melingkupi praktik tersebut. Observasi juga mencakup pengamatan terhadap kondisi lingkungan, jenis-jenis tumbuhan yang ada, dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan Repong Damar. Hasil dari observasi ini digunakan untuk mendukung data yang diperoleh melalui wawancara, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengetahuan etnobotani yang dimiliki oleh masyarakat setempat.

3.3.2.5 Dokumentasi

Selain wawancara dan observasi, Teknik dokumentasi juga digunakan dalam penelitian ini untuk mendukung pengumpulan data yang lebih lengkap mengenai pemanfaatan tumbuhan di Repong Damar. Dokumentasi dilakukan melalui pemotretan kondisi lingkungan, aktivitas masyarakat, serta spesies tumbuhan yang digunakan dalam praktik etnobotani, khususnya yang terdapat di

Repong Damar (Jannaturrayyan *et al.*, 2020). Selain foto, dokumentasi juga mencakup pengumpulan arsip seperti *tally sheet* dan dokumen lain yang berkaitan dengan pengelolaan lahan dan pemanfaatan tumbuhan. Bukti visual dan arsip ini memperlihatkan pengelolaan Repong Damar, cara pengolahan tanaman, serta penggunaannya sebagai obat tradisional, bahan bangunan, dan keperluan lainnya. Penelitian ini menekankan pemahaman tentang penggunaan tumbuhan dalam kebudayaan masyarakat dan interaksi mereka dengan alam sekitar. Dokumentasi tersebut memperkaya analisis data dari observasi dan wawancara, serta memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai praktik etnobotani masyarakat di kawasan Repong Damar.

3.4 Analisis Data

3.4.1 Indeks Nilai Penting

3.4.1.1 Nilai Penting Spesies

Nilai penting satu spesies pada habitanya dianalisis menggunakan perhitungan Indeks nilai penting yang dihitung dengan beberapa langkah (Indriyanto, 2019), dengan rumus sebagai berikut:

- Kerapatan dan Kerapatan Relatif

$$\text{Kerapatan (K)} = \frac{\text{Jumlah Individu}}{\text{Luas Petak Contoh}}$$

$$\text{Kerapatan relatif (Kr)} = \frac{\text{Kerapatan Suatu Jenis}}{\text{Kerapatan Total}} \times 100\%$$

- Frekuensi dan Frekuensi Relatif

$$\text{Frekuensi (F)} = \frac{\text{Jumlah Plot Ditemukan Suatu Jenis}}{\text{Total Jumlah Plot}}$$

$$\text{Frekuensi Relatif (Fr)} = \frac{\text{Frekuensi Satu Jenis}}{\text{Total Frekuensi Seluruh Jenis}} \times 100\%$$

- Dominansi dan Dominansi Relatif

$$\text{Dominasi (D)} = \frac{\text{Jumlah Luas Bidang Dasar Suatu Jenis}}{\text{Luas Petak Contoh}}$$

$$\text{Dominasi Relatif (Dr)} = \frac{\text{Dominasi Satu Jenis}}{\text{Total Dominasi Seluruh Jenis}} \times 100\%$$

- Indeks Nilai Penting

Indeks Nilai penting suatu jenis, didapatkan dari hasil penjumlahan Kerapatan relatif, frekuensi relatif dan dominansi relatif dari satu spesies.

$$\begin{aligned}\text{Indeks Nilai Penting (INP)} &= \text{KR} + \text{FR} + \text{DR} \text{ (Pohon dan Tiang)} \\ &= \text{KR} + \text{FR} \text{ (Semai dan Sapihan)}\end{aligned}$$

Perhitungan indeks nilai penting (INP) dilakukan untuk mengamati dominansi jenis tumbuhan dalam kelompok di setiap tapak. Indeks Nilai Penting didapatkan dari hasil penjumlahan Kerapatan Relatif, Dominansi Relatif, dan Frekuensi Relatif pada tiap spesies (Hartoyo dkk., 2019).

3.4.1.2 Keragaman Jenis

Keragaman jenis tanaman penyusun vegetasi pada setiap tahap pertumbuhan dianalisis menggunakan Indeks keanekaragaman *Shannon-Wiener* (*Shannon's index*). Menurut Odum (1993) rumus indeks keanekaragaman *Shannon-Weinner* (H') adalah yang dihitung dengan persamaan berikut:

$$H' = - \sum_{i=1}^s (p_i \ln p_i)$$

$$p_i = n_i/N$$

Keterangan :

H' = Indeks keragaman ShannonWiener

s = Jumlah jenis dalam komunitas

n_i = Jumlah individu jenis ke- i

$\ln$ = Logaritma natural

N = Jumlah total individu seluruh jenis

Kriteria nilai indeks keanekaragaman Shannon-Weinner (H') yaitu:

$H' \leq 1$: Keanekaragaman Rendah

$1 \leq H' \leq 3$: Keanekaragaman Sedang

$H' \geq 3$: Keanekaragaman Tinggi

Apabila nilai indeks keanekaragaman jenis (H') lebih dari 3 maka keanekaragaman jenis tergolong tinggi atau melimpah, apabila nilai indeks keanekaragaman jenis (H') lebih dari 1 dan kurang dari 3 maka keanekaragaman jenis tergolong sedang, dan apabila nilai indeks keanekaragaman jenis (H') kurang

dari 1 maka indeks keanekaragaman jenis tergolong rendah. Keanekaragaman jenis suatu komunitas dikatakan tinggi jika komunitas itu disusun oleh banyak spesies. Sebaliknya suatu komunitas dikatakan memiliki keanekaragaman spesies yang rendah jika komunitas itu disusun oleh sedikit spesies dan jika hanya sedikit spesies yang dominan (Aryanti dkk., 2023).

3.4.1.3 Kekayaan Jenis

Kekayaan jenis dihitung menggunakan Indeks Kekayaan Jenis *Margalef* dengan rumus sebagai berikut:

$$D_{mg} = (S-1)/\ln N$$

Keterangan:

D = Indeks Kekayaan jenis *Margalef*

S = Jumlah jenis dalam habitat

N = Jumlah total individu seluruh jenis dalam habitat

Kategori nilai indeks kekayaan *Margalef* (D_{mg}) (Odum, 1996):

$D_{mg} < 1,5$ = Kekayaan Jenis Rendah

$1,5 < D_{mg} < 3,5$ = Kekayaan Jenis Sedang

$D_{mg} > 3,5$ = Kekayaan Jenis Tinggi

3.4.1.4 Kemerataan Jenis

Kemerataan jenis dihitung dengan merujuk pada rumus *Pielou evenness indices*. Kemerataan jenis (*Evenness*) dihitung untuk mengetahui derajat kemerataan jenis pada lokasi penelitian (Brower and Zar, 1977):

$$E = H'/\ln S$$

Keterangan:

E = Indeks Kemerataan

H' = Indeks keanekaragaman *Shannon-Wiener*

Kriteria nilai indeks kesamaan komunitas (Odum, 1996) :

$0,00 < E < 0,50$ = Komunitas Tertekan

$0,50 < E < 0,75$ = Komunitas Labil

$0,75 < E < 1,00$ = Komunitas Stabil

3.4.2 Analisis Data Bentuk Pemanfaatan

Data dianalisis untuk mengetahui beberapa parameter terkait pemanfaatan tanaman yang dapat digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa parameter tersebut adalah perhitungan SUV (*Species Use Value*), PPV (*Plant Part Value*), dan FL (*Fidelity Level*).

3.4.2.1 Nilai Guna Spesies Tumbuhan/ SUV (*Species Use Value*)

Nilai guna spesies tumbuhan (SUV) digunakan untuk menghitung nilai guna suatu spesies tumbuhan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. SUV menandakan suatu nilai pada jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat lokal. Hal tersebut dihitung sebagai jumlah dari nilai guna spesies informan (UVis) untuk spesies obat tertentu dibagi dengan jumlah total informan (Ni) (Ridho dkk., 2025). SUV tanaman dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$SUV = \frac{\sum UVis}{ni}$$

Keterangan :

UVis = Nilai Guna Spesies Tumbuhan

$\sum UVis$ = Jumlah Manfaat Yang Disebutkan Dari Suatu Spesies

ni = Jumlah Responden Yang Diwawancara

3.4.2.2 Nilai Bagian Tumbuhan/ PPV (*Plant Part Value*)

Perhitungan persentase bagian tumbuhan yang dimanfaatkan (batang, daun, akar, bunga, kulit batang, buah) oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Jadid *et al.* (2020) nilai bagian tumbuhan disajikan sebagai persentase bagian tumbuhan yang dimanfaatkan (batang, daun, akar, buah, kulit kayu, dan bunga) yang digunakan sebagai sumber hayati obat. Dapat dianalisis menggunakan rumus

$$PPV (\%) = \frac{\sum \text{Kegunaan organ tumbuhan suatu jenis}}{\sum \text{Kegunaan seluruh organ suatu jenis}} \times 100\%$$

Keterangan :

PPV (%) = Nilai Penggunaan Organ Tumbuhan

$\sum RU$ (*Plant Part*) = Jumlah Kegunaan Organ Tumbuhan Suatu Jenis

$\sum RU$ = Jumlah Kegunaan Seluruh Organ Suatu Jenis

3.4.2.3 Tingkat Keyakinan/ FL (*Fidelity Level*)

Tingkat keyakinan atau FL digunakan untuk mengetahui jenis tumbuhan yang paling sering dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Rahadatul'Aisyi dan Cahyanto, 2024). FL dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$FL (\%) = \frac{N_p}{N} \times 100$$

Keterangan :

FL = Tingkat Keyakinan

N_p = Jumlah Responden Yang Menyebutkan Spesies Untuk Penggunaan Tertentu (Orang)

N = Total Responden Yang Menyebutkan Spesies Untuk Berbagai Penggunaan (Orang)

3.4.2.4 Dokumentasi Praktik Etnobotani

Dokumentasi praktik etnobotani di kawasan Repong Damar Bengkunt merupakan langkah penting untuk merekam pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Isi dokumentasi mencakup identifikasi jenis tumbuhan, teknik pengolahan dan pemanfaatannya, serta makna sosial-budaya yang menyertainya, baik untuk pangan, obat tradisional, bahan bangunan, maupun kebutuhan adat. Selain memetakan fungsi setiap tumbuhan, dokumentasi ini juga menggambarkan bagaimana masyarakat Bengkunt memaknai dan menjaga keberlanjutan pemanfaatan sumber daya hayati tersebut. Dengan demikian, dokumentasi etnobotani tidak hanya menampilkan hubungan manusia dengan tumbuhan, tetapi juga menegaskan peran Repong Damar sebagai ruang hidup yang memadukan aspek ekologi, ekonomi, sosial, dan spiritual. Hasilnya diharapkan menjadi rujukan ilmiah yang kuat sekaligus dasar praktis bagi upaya konservasi, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan pelestarian budaya lokal.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Simpulan dari penelitian yang telah dilakukan dapat disajikan sebagai berikut:

1. Struktur vegetasi Repong Damar di Kecamatan Bengkunt menunjukkan keseimbangan ekosistem dengan 53 spesies penyusun dan tanpa dominasi spesies tertentu. Nilai keanekaragaman jenis tergolong tinggi ($H' = 3,45$), didukung oleh kekayaan jenis yang tinggi ($Dmg = 8,29$) dan tingkat pemerataan yang baik ($E = 0,86$).
2. Masyarakat Bengkunt memanfaatkan keanekaragaman hayati Repong Damar dalam lima kategori, yaitu pangan, obat-obatan, kepercayaan, kerajinan, dan bahan bangunan. Pemanfaatan pangan didominasi buah (80,77%), obat-obatan oleh bagian daun (38,62%), dan jeringau memiliki nilai pemanfaatan tertinggi pada aspek kepercayaan (PPV = 100%). Kerajinan memanfaatkan rotan dan pandan melalui kulit batang (53,85%) dan batang/serat (46,15%), sementara pada bahan bangunan kayu damar dimanfaatkan secara dominan melalui bagian batangnya.
3. Praktik etnobotani masyarakat Bengkunt dalam pemanfaatan Repong Damar pada aspek pangan, obat-obatan, kerajinan, ritual adat, dan bahan bangunan masih aktif dipraktikkan. Kondisi ini menegaskan bahwa etnobotani Repong Damar merupakan sistem pengetahuan yang hidup, relevan, dan berperan penting dalam menopang kehidupan sosial-ekologis masyarakat Bengkunt.

5.3 Saran

Saran dari penelitian yang telah dilakukan dapat disajikan sebagai berikut:

1. Tingginya keanekaragaman dan pemerataan spesies di Repong Damar menunjukkan stabilitas ekologis yang perlu dijaga melalui perlindungan dan penguatan sistem pengelolaan tradisional. Upaya tersebut mencakup pencegahan alih fungsi lahan, rehabilitasi area terdegradasi, serta pemertahanan struktur vegetasi berlapis oleh pemerintah daerah dan masyarakat. Selain itu, kajian lanjutan mengenai dinamika vegetasi perlu dilakukan untuk mendukung keberlanjutan Repong Damar ini.
2. Keberagaman pemanfaatan tumbuhan di Repong Damar menegaskan pentingnya penguatan pengetahuan lokal pada aspek pangan, obat-obatan, dan kepercayaan spiritual. Masyarakat dan pemangku adat perlu mempertahankan praktik tradisional, termasuk ritual adat yang berperan dalam konservasi damar, serta mendorong pemanfaatan tanaman obat melalui konsep apotek hidup. Pemerintah daerah diharapkan memfasilitasi ritual adat secara berkala dalam bentuk festival tahunan yang disertai pameran pembuatan alat penyadap damar dan bazar hasil panen Repong Damar, khususnya hasil hutan bukan kayu (HHBK) seperti getah damar, rotan, buah-buahan, dan produk olahannya. Upaya ini dapat memperkuat pelestarian budaya, meningkatkan nilai ekonomi masyarakat, dan mendukung keberlanjutan sistem Repong Damar secara sosial dan ekologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Z., Amintarti, S., Dharmono, D. 2024. Kajian etnobotani jeringau (*Acorus calamus* L.) pada masyarakat dayak bakumpai desa lepasan Kabupaten Barito Kuala. *Wahana-Bio: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*. 16(2): 124-137. DOI: <http://dx.doi.org/10.20527/wb.v16i2.20662>
- Adi, D. S., Hwang, S. W., Pramasari, D. A., Amin, Y., Cipta, H., Damayanti, R., ... Sugiyama, J. 2020. Anatomical properties and near infrared spectra characteristics of four shorea species from Indonesia. *HAYATI Journal of Biosciences*. 27(3): 247-247.
- Afifah, F. A. N., Febryano, I. G., Santoso, T., Darmawan, A. 2021. Identifikasi perubahan penggunaan lahan agroforestri di Pulau Pahawang. *Journal of Tropical Marine Science*. 4(1): 1-8. DOI: [10.33019/jour.trop.mar.sci.v4i1.2037](https://doi.org/10.33019/jour.trop.mar.sci.v4i1.2037)
- Ahmed, S. A., Hosseinpourpia, R., Brischke, C., Adamopoulos, S. 2022. Anatomical, physical, chemical, and biological durability properties of two rattan species of different diameter classes. *Forests*: 13(1). 132. DOI: <https://doi.org/10.3390/f13010132>
- Ananda, N., Albina, M. 2025. Kajian Metode Etnografi untuk Penelitian di Bidang Pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*. 2(4): 368-379.
- Andrade, B. O., Boldrini, I. I., Cadenazzi, M., Pillar, V. D., Overbeck, G. E. 2019. Grassland vegetation sampling-a practical guide for sampling and data analysis. *Acta Botanica Brasilica*. 33(4): 786-795. DOI: <https://doi.org/10.1590/0102-33062019abb0160>
- Anggraini, W. 2018. Keanekaragaman hayati dalam menunjang perekonomian masyarakat Kabupaten Oku Timur. *Jurnal Aktual*. 16(2): 99-106. DOI: [10.47232/aktual.v16i2](https://doi.org/10.47232/aktual.v16i2).

Alotaibi, N. N. M. 2018. Ethnography in qualitative research: a literature review. *International Journal of Education*. 10(3): 25-35.

DOI: <https://doi.org/10.5296/ije.v10i3.13209>

Alta, U., Arina, Y., Suprayetno, S. 2022. Formulasi masker tradisional dari daun jeringau (*Acorus calamus*L) dan Madu. *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*. 14(1): 123-139.

Aiswarya, K.P., Unnikrishnan, N.S, Mahesh, S., and Nair, L.S. 2016. Phytochemical analysis of leaf, bark, and fruit extracts of *Baccaurea courtallensis* muell. Arg. *Journal of Pharmacognosy and Phytochemistry*. 5(3):196-198.

Anasis, A. M., Sari, M. Y. A. R. 2015. Perlindungan indikasi geografis terhadap damar mata kucing (*Shorea javanica*) sebagai upaya pelestarian hutan (studi di kabupaten pesisir barat propinsi lampung). *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*. 22(4): 566-593. DOI: <https://doi.org/10.20885/iustum.vol22.iss4.art3>

Artha, P. Y. G., Saptasari, M., Mahanal, S. 2016. Pengembangan buku ajar etnobotani melalui studi etnobotani kawasan masyarakat lokal Desa Trunyan. *Jurnal Pendiikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. 1(4): 603-607. DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/jp.v1i4.6204>

Arifin, S. H. A. G., Firdhausi, N. F., Hidayati, I., Faizah, H. 2025. Phytochemical screening and antimicrobial activity of combination of piper betle and moringa oleifera extracts. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Science and Technology*. 12(2): 184-191.

Aryanti, F., Amati, N., Lestari, D. W., Putra, A. W., Abas, A. E. P. 2023. Struktur komunitas gastropoda pada ekosistem mangrove di Pulau Pannikiang. *Bioma: Jurnal Biologi Makassar*. 8(1): 7-15. DOI: <https://journal.unhas.ac.id/index.php/bioma>

Ataji, H. M. K., Sujarwanta, A., Triana, P., Reneza, F., Bakti, H. I. 2021. Potensi kearifan lokal hutan damar Lampung Barat sebagai komoditas ekspor dan obyek wisata edukatif. *Biolova*. 2(2): 128-133. DOI: [10.24127/biolova.v2i2.1088](https://doi.org/10.24127/biolova.v2i2.1088).

Astuti, A. D. 2023. Kajian ragam material rotan dengan sistem modular pada interior bangunan residensial. *Waca Cipta Ruang*. 9(2): 138-143.

Badan Pusat Statistik, 2019. *Identifikasi dan Analisis Desa Di Sekitar Kawasan Hutan Berbasis Spasial Tahun 2019*.
<https://www.bps.go.id/id/publication/2020/06/29/ee925d3cdebd389299c8de78/identifikasi-dan-analisis-desa-di-sekitar-kawasan-hutan-berbasis-spasial-tahun-2019>.
 Diakses tanggal 15 Maret 2025.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesisir Barat, 2023. *Jumlah Penduduk Miskin*.
<https://pesisirbaratkab.bps.go.id/id/statistics-table/2/OTUjMg%3D%3D/jumlah-penduduk-miskin>. Diakses tanggal 15 Maret 2025.

Badan Standardisasi Nasional. (2013). *SNI 7973:2013 Klasifikasi kuat dan awet kayu Indonesia*. Jakarta: Badan Standardisasi Nasional.

Bahriyah, I., Hayati, A., Zayadi, H. 2015. Studi etnobotani tanaman kelor (*Moringa oleifera*) di Desa Sumber Kecamatan Tambelangan Kabupaten Sampang Madura. *Jurnal Ilmiah Biosaintropis*. 1(1): 61-67.
 DOI: <https://doi.org/10.33474/e-jbst.v1i1.50>.

Bakar, A., Ahmad, N.E., Karim, F.A., Saib, S. 2014. Phytochemicals and antioxidative properties of borneo indigenous liposu (*Baccaurea lanceolata*) and tampoi (*Baccaurea macrocarpa*) fruits. *Antioxidants*. 3:516-525.

Boadu, A. A., Asase, A. 2017. Documentation of herbal medicines used for the treatment and management of human diseases by some communities in southern Ghana. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*. 2017(1): 3043061. DOI: <https://doi.org/10.1155/2017/3043061>

Barlow, J., França, F., Gardner, T. A., Hicks, C. C., Lennox, G. D., Berenguer, E., Graham, N. A. J. 2018. The future of hyperdiverse tropical ecosystems. *Nature*. 559(7715): 517-526. DOI: <https://doi.org/10.1038/s41586-018-0301-1>

Bhaskara, D. R., Qurniati, R., Duryat, D., Banuwa, I. S. 2018. Karbon tersimpan pada repong Damar Pekon Pahmungan, Kecamatan Pesisir Tengah, Kabupaten Pesisir Barat (carbon stock in repong damar agroforest at Pahmungan Village, Pesisir Tengah Sub-District, Pesisir Barat Regency). *Jurnal Sylva Lestari*. 6(2): 32-40. DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jsl2632-40>

Brower, J. E., Zar, J. H. 1977. *Field and Laboratory Methods for General Ecology*. Buku. Brown Co Publisher. Iowa. 254 p.

Budianto, R. E., Linawati, N. M., Arijana, I. G. K. N., Wahyuniari, I. A. I., Wiryawan, I. G. N. S. 2022. Potensi senyawa fitokimia pada tumbuhan dalam menurunkan kadar glukosa darah pada diabetes melitus: Potential of phytochemical compounds in plants in lowering blood glucose levels in diabetes. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*. 4(5): 548-556.

Castle, S. E., Miller, D. C., Merten, N., Ordonez, P. J., Baylis, K. 2022. Evidence for the impacts of agroforestry on ecosystem services and human well-being in high-income countries: a systematic map. *Environmental Evidence*. 11(1): 10.

Chamorro, M. F., Ladio, A. 2020. Native and exotic plants with edible fleshy fruits utilized in Patagonia and their role as sources of local functional foods. *BMC Complementary Medicine and Therapies*. 20(1): 155.

Christidis, G. E., Knapp, C. W., Venieri, D., Gounaki, I., Elgy, C., Valsami-Jones, E., Photos-Jones, E. 2020. The interweaving roles of mineral and microbiome in shaping the antibacterial activity of archaeological medicinal clays. *Journal of Ethnopharmacology*. 260: 112894.

Cita, K. D. 2020. Ethnobotany of food plant used by Sundanese Ethnic in Kalaparea Village, Nyangkewok Hamlet, Sukabumi District, Indonesia. *Asian Journal of Ethnobiology*. 3(1): 16-22. DOI: [10.13057/asianjethnobiol/y030103](https://doi.org/10.13057/asianjethnobiol/y030103).

Dewi, B. S., Harianto, S. P., Bintoro, A., Tsani, M. K., Sartika, D., Khairunnisa, L., Wibowo, N. 2025. Conservation and Economic Impact of Damar Trees in Damar Park Krui, Lampung. *International Journal of Design & Nature and Ecodynamics*. 20(2): 161–168. DOI: [10.18280/ij dne.200216](https://doi.org/10.18280/ij dne.200216)

Dharmono. 2019. Bahan Ajar Etnobotani. Lambung Mangkurat University Press Banjarmasin: <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/wb/article/view/14472/0>

Dwianto, W., Marsoem, S. N. 2008. Tinjauan Hasil-hasil Penelitian Faktor-faktor Alam yang Mempengaruhi Sifat Fisik dan Mekanik Kayu Indonesia Review of Researches on Natural Factors Affecting the Physical and Mechanical Properties of Indonesian Wood. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kayu Tropis*. 6(2). 85-100.

Elfis, 2022. *Agroforestri*. UIR Press. Pekanbaru: 1-176.

- Elfrida, E., Tarigan, N. S., Suwardi, A. B. 2021. Ethnobotanical study of medicinal plants used by community in Jambur Labu Village, East Aceh, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*. 22(7): 2893-2900. DOI: <https://doi.org/10.13057/biodiv/d220741>.
- Erawan, T. S., Alillah, A. N., Iskandar, J. 2018. Ethnobotany of traditional rituals in the Karangwangi Village, Cianjur District, West Java, Indonesia. *Asian Journal of Ethnobiology*. 1(2): 53-60.
- Faletahan, A. F. 2023. Kemiskinan kronis berkelanjutan di masyarakat kawasan hutan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. 12(1): 18-28. DOI: [10.23887/jish.v12i1.50290](https://doi.org/10.23887/jish.v12i1.50290).
- Fakhrudin, Y. A. A. 2024. Sumber daya kearifan lokal untuk konservasi lingkungan hidup. *Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains*. 5(1): 100-108. DOI: [10.55448/xg63eb94](https://doi.org/10.55448/xg63eb94).
- Fauziyah, L. A., Mawardani, S. I., Febriyanti, S., Kurniawati, I., Perdana, Y. 2022. Repong damar as a mitigation effort for the ulun saibatin landslide disaster in the regency of Pesisir Barat. *Asian Journal of Humanities and Culture Research*. 1(1): 40-49. DOI: <https://doi.org/10.53402/ajhcr.v1i1.64>
- Findua, A. W., Harianto, S. P., Nurcahyani, N. 2016. Keanekaragaman reptil di repong damar Pekon Pahmungan Pesisir Barat (studi kasus plot permanen Universitas Lampung). *Jurnal Sylva Lestari*. 4(1): 51-60. DOI: [http://dx.doi.org/10.23960/jsl1451-60](https://doi.org/10.23960/jsl1451-60).
- Firnanda, E., Harianto, S. P., Winarno, G. D., Wulandari, C., Dewi, B. S., Fitriana, Y. R. 2020. Persepsi masyarakat daerah penyangga terhadap fungsi ekologi Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. *Jurnal Hutan Tropis*. 12(3): 422-436. DOI: [http://dx.doi.org/10.20527/jht.v12i3.20561](https://doi.org/10.20527/jht.v12i3.20561)
- Fitriana, N. F., Mukhlisah, N. R. I. 2024. Aktivitas antibakteri ekstrak daun sirih hijau (*Piper betle* Linn.) terhadap bakteri *Staphylococcus aureus*. *MEDFARM: Jurnal Farmasi dan Kesehatan*. 13(1): 32-46.

Fitriansyah, S. N., Putri, Y. D., Haris, M., Ferdiansyah, R. 2018. Aktivitas antibakteri ekstrak etanol buah, daun, dan kulit batang limpasu (*Baccaurea lanceolata* (Miq.) Müll. Arg.) dari Kalimantan Selatan. *PHARMACY: Jurnal Farmasi Indonesia (Pharmaceutical Journal of Indonesia)*. 15(2): 111-119. DOI: <https://doi.org/10.30595/pharmacy.v15i2.3062>

Gustio, A., Nurjana, S., Ginting, E. B., Ambarita, E. C. 2025. Sistematis literatur review: pengaruh modernisasi terhadap pengetahuan etnobotani masyarakat (tumbuhan obat) di pulau Sumatra. *Jurnal Pendidikan Integratif*. 6(1): 525-535. DOI: <https://ejournals.com/ojs/index.php/jpi>

Gregorius, H.R. Gillet, E. 2021. The Concept of Evenness/Unevenness: Less Evenness or More Unevenness?. *Acta Biotheoretica*. 70(3): 1–19. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10441-021-09429-9>

Hadiyan, Y. 2015. Pentingnya integrated approach dalam konservasi keragaman jenis dan sumberdaya genetik damar mata kucing di Kabupaten Pesisir Barat, Lampung. In *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversity Indonesia*. 1(4): 702-706. DOI: [10.13057/psnmbi/m010403](https://doi.org/10.13057/psnmbi/m010403).

Hadjib, N., Abdurachman, A. 2017. Sifat fisis-mekanis kayu damar mata kucing (*Shorea javanica*) bekas sadapan dan kemungkinan pemanfaatannya untuk kayu konstruksi. *Jurnal Penelitian Hasil Hutan*. 35(4): 345–354. <https://agris.fao.org/search/en/providers/122436/records/675ac33b0ce2cede71d07f13>

Hardiansi, F., Afriliana, D., Munteira, A., Wijayanti, E. D. 2020. Perbandingan kadar fenolik dan aktivitas antimikroba rimpang jeringau (*Acorus calamus*) segar dan terfermentasi. *Jurnal Farmasi Medica/Pharmacy Medical Journal (PMJ)*. 3(1): 16-22.

Hariyanto, S. P., Rusita, R., Febryano, I. G., Dewi, B. S., Ayuningtyas, C. M., Handayani, T., Gunawan, R. 2022. Penyuluhan kepada masyarakat Pekon Pahmungan dalam pelestarian repong damar di Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung. *Repong Damar: Jurnal Pengabdian Kehutanan dan Lingkungan*. 1(1): DOI: <https://doi.org/10.23960/rdj.v1i1.5902>

Hartoyo, A. P. P., Wijayanto, N., Karimatunnisa, T. A., Ikhfan, A. N. 2019. Keanekaragaman hayati vegetasi pada praktik agroforestridan kaitannya terhadap fungsi ekosistem di Taman Nasional Meru Betiri, Jawa Timur. *Jurnal Hutan Tropis*. 7(2): 145-157. DOI: <http://dx.doi.org/10.20527/jht.v7i2.7305>.

Hasid, H. Z., Se, S. U., Akhmad N. S. E., Se, M., Kurniawan, E. 2022. *Ekonomi Sumber Daya Alam Dalam Lensa Pembangunan Ekonomi*. Cipta Media Nusantara. Surabaya: 1-87.

Heryandi, Q., Qurniati, R., Darmawan, A., Yuliasari, V. 2022. Agroforestry for biodiversity and climate change mitigation in Batutegi protection forest, Lampung, Indonesia. *Biodiversitas*. 23(3): 1611–1620.
[DOI: 10.13057/biodiv/d230352](https://doi.org/10.13057/biodiv/d230352).

Ihtiarintyas, S., Pauzi, R. Y. 2024. Kajian literatur: bioprospeksi tanaman dlingo (*Acorus calamus* L) sebagai antinyamuk. *Medical and Health Journal*. 3(2): 190-195.

Ikhsan, Z., Ode, I., Samson, E., Mariane, I., Ashar, J. R., Pangestuti, R. 2024. *Keanekaragaman Hayati Tumbuhan*. Tohar Media. Makassar: 1-51.
Indriyanto. 2019. *Ekologi Hutan Cetakan Ketujuh*. Bumi Aksara. Jakarta. Hal. 210

Indriyanto. 2019. *Ekologi Hutan Cetakan Ketujuh*. Bumi Aksara. Jakarta. Hal. 210

Irawanti, S., Race, D., Stewart, H., Parlinah, N., Suka, A. P. 2017. Understanding the timber value chain in community-based forestry in Indonesia: Analysis of sengon in central Java. *Journal of Sustainable Forestry*. 36(8): 847-862.

Jadid, N., Kurniawan, E., Himayani, C.E.S., Andriyani, Prasetyowati, I., Purwani, K.I., Widayanti, S., Arung, E.T., Widyaningsih, T.S., Luthfiana, N., Wahyuni, S., Nugraheni, N., Wijayanti, E., Ramadhan, R.P., Utami, R.M., Tjahjaningrum, I.T.D. 2020. An ethnobotanical study of medicinal plants used by the Tengger tribe in Ngadisari village, Indonesia. *Plos One*. 15(7).
[DOI: https://doi.org/10.1371/journal.pone.0235886](https://doi.org/10.1371/journal.pone.0235886).

Jannaturrayyan, S., Sukenti, K., Rohyani, I. S., Dao, S. 2020. Ethnobotanical study on plants used by local people in Dusun Beleg, Gumantar Village, North Lombok Regency. *Biosaintifika: Journal of Biology & Biology Education*. 12(2): 203-212.

Jasni, 2016. Keawetan alami 57 jenis kayu Indonesia dengan pengujian di bawah naungan. *Jurnal Penelitian Hasil Hutan*. 34(3): 179-188. [DOI: https://doi.org/10.20886/jphh.2016.34.3.179-188](https://doi.org/10.20886/jphh.2016.34.3.179-188)

Kementerian Kesehatan, 2022. *Kemenkes Targetkan 50 Persen Bahan Baku Obat Tersedia di Dalam Negeri*. <https://farmalkes.kemkes.go.id/2022/06/kemenkes-targetkan-50-persen-bahan-baku-obat-tersedia-di-dalam-negeri/>. Diakses tanggal 15 Maret 2025.

Kim, D., Kim, K. Y. 2020. Antibacterial effect of sophoraflavanone G by destroying the cell wall of *Enterococcus faecium*. *Journal of Applied Pharmaceutical Science*. 10(9): 059-064.

Komul, Y. D., Sahupala, A., Siahaya, T. E., Sahupala, G. L. 2024. Dominansi, kekayaan dan pemerataan jenis vegetasi hutan pantai tingkat permudaan di Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat. *Jurnal Hutan Lestari*. 12(1): 12-21. DOI: <https://doi.org/10.26418/jhl.v12i1.63596>.

Kumadoh, D., Kwakye, K. O., Kuntworbe, N., Adi-Dako, O., Appenahier, J. A. 2020. Determination of shelf life of four herbal medicinal products using high-performance liquid chromatography analyses of markers and the Systat Sigmaplot software. *Journal of Applied Pharmaceutical Science*. 10(6): 072-080.

Kurniawan, F., Duryat, D., Kaskoyo, H., Safe'i, R. 2021. Pengaruh periode pemanenan resin damar terhadap pendapatan petani repong damar di pekan labuhan mandi Pesisir Barat. *Jurnal Tengkwang*. 11(1): 50-58. DOI: <https://doi.org/10.26418/jt.v11i1.44919>

Laura, C. T., Darmawan, A., Hilmanto, R. 2019. Deteksi Penutupan Repong Damar di Pesisir Barat Lampung Menggunakan Citra Satelit Penginderaan Jauh. *Jurnal Hutan Tropis*. 7(3).

Latupapua, L., Sahusilawane, J. 2023. Upaya perlindungan satwaliar untuk mempertahankan keanekaragaman hayati di Negeri Hutumuri, Kecamatan Leitimur Selatan, Kota Ambon. *Maanu: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1(1): 20-25. DOI: [10.30598/maanuv1i1p20-25](https://doi.org/10.30598/maanuv1i1p20-25).

Leksikowati, S. S., Oktaviani, I., Ariyanti, Y., Akhmad, A. D., Rahayu, Y. 2020. Medicinal plant ethnobotany in local communities of Lampung tribe in West Lampung Regency. *Biologica Samudra*. 2(1): 34-53. DOI: [10.33059/jbs.v2i1.2297](https://doi.org/10.33059/jbs.v2i1.2297).

Lisner, A., Lepš, J. 2020. Everyone makes mistakes: Sampling errors in vegetation analysis-The effect of different sampling methods, abundance estimates, experimental manipulations, and data transformation. *Acta Oecologica*. 109: 103667. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.actao.2020.103667>

Lisner, A., Lepš, J. 2020. Everyone makes mistakes: Sampling errors in vegetation analysis-The effect of different sampling methods, abundance estimates, experimental manipulations, and data transformation. *Acta Oecologica*. 109: 103667. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.actao.2020.103667>

Mallawa, A., Zainuddin, M., Ayyub, F. R. 2022. Biological aspects of brown-marbled grouper (*Epinephelus fuscoguttatus*) from Taka Bonerate National Park, District of Selayar Islands, South Sulawesi, Indonesia. *Biodiversitas: Journal of Biological Diversity*. 23(2): DOI: [10.13057/biodiv/d230259](https://doi.org/10.13057/biodiv/d230259)

Malik, K., Setyaningrum, D., Wulansari, L., Andayani, A., Shihran, L. P., & Fauziyyah, I. 2023. Penentuan jenis pelarut terbaik terhadap kadar eurycumanone pada ekstraksi akar pasak bumi (*Eurycoma longifolia jack*). *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Trisakti*: 387-398.

Mamahani, A. F. 2016. Etnobotani tumbuhan obat masyarakat subetnis Tonsawang Di Kabupaten Minahasa Tenggara Provinsi Sulawesi Utara. *Pharmacon*. 5(2): 505-5012. DOI: <https://doi.org/10.35799/pha.5.2016.12191>

Marwoto, P., Nugroho, S. E., Sumarni, W. 2025. Antifungal Activity of Ethanol Extract of Stem Bark And Fruit Flesh of *Baccaurea Lanceolata* Against Fungi Causing Skin Infections. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*. 11(5): 222-232. DOI: [10.29303/jppipa.v11i5.10075](https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i5.10075)

Maslebu, O. T., Silaya, T., Parera, E. 2024. Analisis sosial ekonomi pengelolaan hasil hutan damar (*Agathis Dammara*) di Desa Rambatu, Kecamatan Inamosol, Kabupaten Seram Bagian Barat. *Jurnal Sains dan Teknologi*. 1(3): 235-247. DOI: <https://doi.org/10.69840/marsegu/1.3.2024.235-247>.

Mertayasa, I. K. 2020. Penggunaan Sawen Pada Masa Pandemi COVID-19 di Desa Meko. *Dharma Duta*. 18(1): 58-71. <https://doi.org/10.33363/dd.v18i1.483>

Min Gi, Fujioka, M., Yamano, S., Kakehashi, A., Oishi, Y., Okuno, T., Yukimatsu, N., Yamaguchi, T., Tago, Y., Kitano, M., Hayashi, S., Wanibuchi, H. 2018. Chronic dietary toxicity and carcinogenicity studies of dammar resin in F344 rats. *Archives of Toxicology*. 92: 3565–3583. DOI: <https://doi.org/10.1007/s00204-018-2316-7>

Mistianah, M.P., Qomariyah, I.N., Budiono., Widyaningrum, D.A., 2024. *Indigenous Ecological Knowledge Masyarakat Suku Tengger: Budaya dan Kearifan Lokal dalam Konservasi Alam*. Media Nusa Creative (MNC Publishing): Malang.

Momand, L., Ibrahim, M., Zakaria, R., Mikail, M., Jalah, T., and Wahab, R.A. 2014. Antimicrobial effect of *Baccaurea angulata* fruit extracts against human pathogenic microorganisms. *Medicinal and Aromatic Plants*. 3(4):1000172.

Murti, W., Maya, S. 2021. *Pengelolaan Sumber Daya Alam*. Widina Bhakti Persada Bandung. Bandung: 1-150.

Muttaqin, I. Z., Nurhayati, M. D. L., Rusli, A. R., Hut, S. 2019. *Panduan Praktis Penanaman Pola Agroforestri campuran*. Universitas Nusa Bangsa Bogor. Bogor: 1-28.

Navia, Z. I., Suwardi, A. B. 2021. Ethnobotanical study of medicinal plants used by local communities in Sekerak Subdistrict, Aceh Tamiang, Indonesia. *Biodiversitas: Journal of Biological Diversity*. 22(10). DOI: [10.13057/biodiv/d221019](https://doi.org/10.13057/biodiv/d221019)

Nasution, J., Riyanto, R., Chandra, R. H. 2020. Kajian etnobotani *Zingiberaceae* sebagai bahan pengobatan tradisional Etnis Batak Toba Di Sumatera Utara. *Media Konservasi*. 25(1): 98-102. DOI: <https://doi.org/10.29244/medkon.25.1.98-102>.

Nurfadila, N., Iqbal, M., Pitopang, R. 2019. Kajian etnobotani pandanaceae pada Suku Moma di Ngata Toro, Kulawi, Sulawesi Tengah. *Natural Science: Journal of Science and Technology*. 8(1):36–43. DOI: <https://doi.org/10.22487/25411969.2019.v8.i1.12634>

Nur'aini, H., Zuhud, E. A., Sunarminto, T. 2020. Conservation of damar mata kucing (*Shorea javanica*): a review on the aspect of trade system. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*. 26(3): 316-316. DOI: <https://doi.org/10.7226/jtjm.26.3.316>

Nurhayati, N., Apriyanto, A., Ahsan, J., Hidayah, N. 2024. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia: 06-61.

Noor, I. A. 2023. Peran keanekaragaman hayati di Indonesia dalam mengatasi perubahan iklim global. *In Prosiding Seminar Nasional Biologi*. 3(2): 243-265.
DOI: <https://doi.org/10.24036/prosemnasbio/vol3/722>

Oktarina, N., Nopianti, H., Himawati, I. P. 2022. Kearifan lokal dalam pengelolaan repong damar Pekon Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Lampung. *Jurnal Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*. 6(1): 73-91. DOI: [10.22219/satwika.v6i1.19609](https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.19609).

Owu, N. M., Jayanti, M. 2020. Uji efektivitas penghambatan dari ekstrak daun sirih (*Piper betle* L.) terhadap bakteri *Streptococcus mutans*. *Jurnal Biomedik: JBM*. 12(3): 145-152.

Partasasmita, R., Cahyani, N. T., Iskandar, J. 2020. Local knowledge of the community in Cintaratu Village, Pangandaran, Indonesia on traditional landscapes for sustainable land management. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*. 21(8).

Pei, S., Alan, H., Wang, Y. 2020. Vital roles for ethnobotany in conservation and sustainable development. *Plant diversity*. 42(6): 399-400.
DOI: [10.1016/j.pld.2020.12.001](https://doi.org/10.1016/j.pld.2020.12.001)

Pitopang, R., Syam, N., Rasyiid, M. 2024. Populasi & pola distribusi *Buchanania arborescens* (Blume) Blume (*Anacardiaceae*) pada Tanah Ultramafik Desa Podi, Kecamatan Tojo, Kabupaten Tojo Una-Una, Sulawesi Tengah. *Biocelebes*. 18(1): 1–12. DOI: <https://doi.org/10.22487/bioceb.v18i1.17197>

Pla-Ard, M., Khioesree, N., Keawdee, B., Hungheng, W., Chattrakuldee, P., Pengthong, P., Sukmasuang, R. 2021. Monitoring the diversity, abundance, activity period and habitat use of wildlife species around the wildlife corridor that connects the natural world heritage site in Thailand. *Biodiversitas*. 22(11): 4983-4996.

Pujihastuti, L. S., Tanzerina, N., Aminasih, N. 2020. Studi etnobotani tumbuhan obat Suku Anak Dalam di Desa Sungai Jernih Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara Sumatera Selatan. *Sriwijaya Bioscientia*. 1(2): 57-65.

- Purwanto, Y. 2020. Penerapan data etnobiologi sebagai wahana mendukung pengelolaan sumber daya hayati bahan pangan secara berkelanjutan. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia*. 6(1): 470-483.
[DOI: 10.13057/psnmmbi/m060101](https://doi.org/10.13057/psnmmbi/m060101).
- Putri, A., Taqyuddin, Nurlambang, T. 2022. Mitigasi bencana berbasis kearifan lokal. *Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*. 6(1): 89-98.
[DOI: 10.29408/geodika.v6i1.5417](https://doi.org/10.29408/geodika.v6i1.5417).
- Putri, A. H. M., Wulandari, C. 2015. Potensi penyerapan karbon pada tegakan damar mata kucing (*Shorea javanica*) di Pekon Gunung Kemala Krui Lampung Barat. *Jurnal Sylva Lestari*. 3(2): 13-20. [DOI: https://doi.org/10.23960/jsl2313-20](https://doi.org/10.23960/jsl2313-20)
- Purwaningroom, D. L., Maghfirah, S., Rifai, M., Widodo, N. 2021. Exploring the mechanism of the anti-hypertension properties of *Morinda citrifolia* through a bioinformatics approach. *Kuwait Journal of Science and Engineering (KJSE)*. 48(3): 1-10.
- Rahadatul'Aisy, N., Cahyanto, T. 2024. Penggunaan tanaman lokal di kampung budaya legok hayam desa girimekar kecamatan cilengkrang kabupaten bandung untuk kebutuhan adat tali paranti. *Jurnal Ilmu Tanaman, Sains Dan Teknologi Pertanian*. 1(3): 01-10. [DOI: https://doi.org/10.62951/mikroba.v1i3.148](https://doi.org/10.62951/mikroba.v1i3.148).
- Rahman, W. A., Tamba, M. W. 2024. Aspek ekologi repong damar. *Journal Of People, Forest And Environment*. 4(2): 41-49.
[DOI: http://dx.doi.org/10.23960/jopfe.v4i2.10014](https://dx.doi.org/10.23960/jopfe.v4i2.10014)
- Rajagukguk, C.P., Febryano, I.G. Herwanti, S. 2018. Perubahan komposisi jenis tanaman dan pola tanam pada pengelolaan agroforestri damar. *Jurnal Sylva Lestari*. 6(3):18-27. [DOI: http://dx.doi.org/10.23960/jsl3618-27](http://dx.doi.org/10.23960/jsl3618-27)
- Rachma, W. A., Permatasari, D., Toriqoh, J., Nugroho, F. T., Nugroho, D. A., Rahman, W. A., Tamba, M. W. 2024. Aspek ekologi repong damar. *Journal Of People, Forest And Environment*. 4(2): 41-49.
[DOI: http://dx.doi.org/10.23960/jopfe.v4i2.10014](http://dx.doi.org/10.23960/jopfe.v4i2.10014)
- Rahayu, S. E., Purba, R., Matondang, I. 2021. Ethnobotanical study of medicinal plants inurug indigenous village, Bogor District, Indonesia. *Plant Archives* (09725210). 21(2).

Ratnani, D. A. S., Junitha, I. K. 2025. Ethnobotany of medicinal plant diversity as a traditional medicine in Bugbug Karangasem, Bali, Indonesia. *International Journal of Scientific Multidisciplinary Research*. 3(1): 29–46.

DOI: <https://doi.org/10.55927/ijsmr.v3i1.12852>

Randall, L., Brugulat-Panés, A., Woodcock, J., Ware, L. J., Pley, C., Abdool Karim, S., Micklesfield, L., Mukoma, G., Tatah, L., Dambisya, P. M., Matina, S. S., Hambleton, I., Okello, G., Assah, F., Anil, M., Kwan, H., Awinja, A. C., Pujol-Busquets Guillén, G., Foley, L. 2023. Active travel and paratransit use in African cities: Mixed-method systematic review and meta-ethnography. *Journal of Transport dan Health*. 28: 101558. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.jth.2022.101558>

Ridho, M. A. R., Trisnawati, I., Purwani, K. I. 2025. Potensi tumbuhan etnofarmasi dengan pendekatan nilai guna spesies di Kawasan Sumberbrantas Batu Jawa Timur. *Biotropic: The Journal of Tropical Biology*. 9(1): 34-46.

DOI: <https://doi.org/10.29080/biotropic.v9i1.2264>

Ridwan, M., Bintoro, A., Safeâ, R. 2021. Mapping of damar mata kucing (*Shorea javanica*) plus trees in repong damar Penengahan Village, Karya Penggawa Sub District, West Pesisir Regency, Lampung Province. *Journal of Sylva Indonesiana*. 4(01): 1-12. DOI: <https://doi.org/10.32734/jsi.v4i01.1074>

Rotinsulu, J. M., Sosilawaty, S., Yanarita, Y. 2016. Agroforestri berbasis rotan terhadap sosial ekonomi masyarakat di Barito Selatan. *Jurnal Hutan Tropis*. 4(1): 93-101.

Rosaliza, M., Asriwandari, H., Indrawati, I. 2023. Field work: Etnografi dan etnografi digital. *Jurnal Ilmu Budaya*. 20(1): 4-103.

DOI: <https://doi.org/10.31849/jib.v20i1.15887>

Rosyada, A.M.S., Anwari., Muflihati. 2018. Pemanfaatan tumbuhan mangrove oleh masyarakat Desa Bakau Besar Laut Kecamatan Sungai Pinyuh Kabupaten Mempawah. *Jurnal Hutan Lestari*. 6(1): 62-70.

Rozaki, Z., Rahmawati, N., Wijaya, O., Safitri, F., Senge, M., Kamarudin, M. F. 2021. Gender perspectives on agroforestry practices in Mt. Merapi hazards and risks prone area of Indonesia. *Biodiversitas*, 22(7): 2980-2987: DOI: [10.13057/biodiv/d220751](https://doi.org/10.13057/biodiv/d220751)

Sahusilawane, J. F., Puttileihalat, M. M., Latbual, A. 2023. Etnobotani tumbuhan obat di desa Waimangit Kecamatan Airbuaya Kabupaten Buru. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil*. 7(1): 67-80. DOI: [10.30598/jhppk.v7i1.9013](https://doi.org/10.30598/jhppk.v7i1.9013).

Saidah, K., Aka, K. A., Damariswara, R. 2020. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Sekolah Dasar*. LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi. Banyuwangi: 1-43.

Sandi, F. M., Rahayu, H. M., Sunandar, A. 2024. Etnobotani tanaman aromatik suku melayu sambas sebagai sumber belajar kontekstual Biologi SMA: (Ethnobotany of Aromatic Plants of The Malay Sambas Tribe as a Contextual Learning Resource for High School Biology). *BIODIK*: 10(4), 728-742.

Santhyami, M. S., Roziaty, E. 2022. *Agroforestri: Potensi dan Implementasi dalam Pasar Karbon*. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang: 1-123.

Santoso, T., Paridduar, R., Bintoro, A. 2023. Plant diversity under traditional agroforestry system of repong damar in Pesisir Barat District, Lampung Province, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*. 24(8): 4675-4684. DOI: [10.13057/biodiv/d240849](https://doi.org/10.13057/biodiv/d240849)

Sari, M. P., Wijaya, A. K., Hidayatullah, B., Sirodj, R. A., Afgani, M. W. 2023. Penggunaan metode etnografi dalam penelitian sosial. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*. 3(1): 84-90. DOI: <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1956>.

Sari, A. C. F. 2020. Tenure rights and access of the Bengkunt indigenous people in forest use in Pesisir Barat, Lampung. *BHUMI: Jurnal Agraria dan Pertanahan*. 6(1): 80-95. DOI: [10.31292/jb.v6i1.426](https://doi.org/10.31292/jb.v6i1.426).

Sari, F. Y., Wulandari, C., Darmawan, A., Budiono, P. 2024. Culture and local wisdom of the Lampung indigenous people on the Pesisir Barat in the utilization of the Repong Damar Agroforestry System. *International Journal of Scientific Research Updates*. 7(2): 59–65. DOI: [10.53430/ijrsru.2024.7.2.0037](https://doi.org/10.53430/ijrsru.2024.7.2.0037)

Sari, I. K., Arisandi, M., Morika, H. D., Novrika, B. 2018. Pengaruh pemberian air perasan buah mengkudu (*Morinda citrifolia*) terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi. *Scientia Journal*. 7(2): 117-123.

Sari, R. R., Saputra, D. D., Hairiah, K., Rozendaal, D. M., Roshetko, J. M., Van Noordwijk, M. 2020. Gendered species preferences link tree diversity and carbon stocks in cacao agroforest in Southeast Sulawesi, Indonesia. *Land*. 9(4): 108. DOI: <https://doi.org/10.3390/land9040108>.

Sarumaha, L. 2022. Pemanfaatan Tumbuhan Tangkal Dan Pengusir Gaib Masyarakat Kelurahan Kwala Bekala Kecamatan Medan Johor. Skripsi, Universitas Negeri Medan. https://brida.medan.go.id/storage/berita/files/SKRIPSI%20_LISTIN%20SARUMAHA

Setiawan, A. 2022. Keanekaragaman hayati Indonesia: Masalah dan upaya konservasinya. *Indonesian Journal of Conservation*. 11(1): 13-21. DOI: <https://doi.org/10.15294/ijc.v11i1.34532>.

Setiawan, A., Abrori, F. M. 2020. Pengetahuan masyarakat kalamok â€“malinau tentang tumbuhan obat. *Borneo Journal of Biology Education (BJBE)*. 2(1): 49-54. DOI: <https://doi.org/10.35334/bjbe.v2i1.1740>

Sitorus, R. S., Barat, W. O. B., Handoco, E. 2023. Mangrove community structure in Pematang Sei Baru Village, Tanjung Balai District, Asahan Regency. *Journal of Applied Geospatial Information*. 7(2): 1017-1023.

Solechah, I., Hayati, A., Zayadi, H. 2021. Studi etnobotani kelapa (*Cocos nucifera*) di Desa Tambi, Kecamatan Sliyeg, Kabupaten Indramayu. *Sciscitatio*. 2(2): 90-97. DOI: [10.21460/sciscitatio.2021.22.71](https://doi.org/10.21460/sciscitatio.2021.22.71)

Souza, F., Tófoli, R. M., Freitas, C. R., Chaves, R. B., Lima, R. A. F. 2021. Tropical forests structure and diversity: A comparison of methodological choices. *Methods in Ecology and Evolution*. 12(9): 1737–1748. DOI : <https://doi.org/10.1111/2041-210X.13670>

Sreelakshmi, A.G., Thomas, N., Carla, B., and Sunil, C. 2017. Antihyperlipidemic and antibacterial activities of *Baccaurea courtallensis* leaves. *Journal of Pharmaceutical Research*. 1(3):000116.

Sujarwo, W. 2023. *Kekinian Etnobotani Indonesia: Peran, Potensi, Tantangan, dan Peluang Dalam Mendukung Pemanfaatan Sumber Daya Tumbuhan Berkelanjutan*. Badan Riset dan Inovasi Nasional. Jakarta: 1-64.

Suryanullah, A. S., Mundofi, A. A. 2024. Etnobotani dan etnoekologi: sebuah perbandingan. *Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial*. 4(1): 94-108.
DOI: <https://doi.org/10.20527/pakis.v4i1.12116>.

Susanti, A. D., Nahlunnisa, H., Farma, A. 2024. Etnobotani tumbuhan pangan masyarakat sekitar agroforestri Repong Damar Pahmungan, Provinsi Lampung. *Jurnal Silva Samalas*. 7(2): 14-20. DOI: <https://doi.org/10.33394/jss.v7i2.14228>.

Susanti, A. D., Wijayanto, N., Hikmat, A. 2018. The diversity of medicine plant in Repong Damar agroforestry of Krui, Lampung Province. *Media Konservasi*. 23(2): 162-168. DOI: [10.29243/medkon.23.2.162-168](https://doi.org/10.29243/medkon.23.2.162-168).

Susanti, A. D., Nahlunnisa, H., Farma, A. 2024. Etnobotani tumbuhan pangan masyarakat sekitar agroforestri repong damar di Desa Pahmungan. *Jurnal Silva Samalas*. 7(1): 15-25. DOI: <https://doi.org/10.33394/jss.v7i2.14228>.

Sutrisno, I. H., Akob, B., Navia, Z. I., Nuraini, Suwardi, A. B. 2020. Documentation of ritual plants used among the aceh tribe in peureulak, east Aceh District, Indonesia. *Biodiversitas: Journal of Biological Diversity*. 21(11): 4990–4998. DOI: <https://doi.org/10.13057/biodiv/d211135>

Sutrisno, S., Meirinaldi, M. 2022. Holding company BUMN pangan, swasembada pangan dan kesejahteraan petani. *Jurnal Ekonomi*. 24(1): 25-34.
DOI: <https://doi.org/10.37721/je.v24i1.987>.

Swandayani, R. E., Andini, A. S., Sulastri, M. P. 2023. Etnobotani bahan makanan tradisional di Desa Bonjeruk Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*. 11(2): 924-936.
DOI: <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v11i2.7900>.

Tanjung, R., Supriani, Y., Mayasari, A., Arifudin, O. 2022. Manajemen mutu dalam penyelenggaraan pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*. 6(1): 29-36.
DOI: <https://doi.org/10.32529/glasser.v6i1.1481>

Taufiq, A., Tobing, P. B., Suhaja, H., Haerudin, N. 2023. Analisis repong damar untuk mitigasi bencana longsor di Pesisir Barat Lampung. *Jurnal Samudra Geografi*. 6(2): 93-98. DOI: <https://doi.org/10.33059/jsg.v6i2.8021>

Triwanto, J. 2024. *Peran Agroforestri dalam ketahanan pangan dan kelestarian Lingkungan Secara Berkelanjutan*. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang: 1-93.

Torralba, M., Fagerholm, N., Burgess, P. J., Moreno, G., Plieninger, T. 2016. Do European agroforestry systems enhance biodiversity and ecosystem services? A meta-analysis. *Agriculture, Ecosystems dan Environment*. 230: 150–161.
DOI: <https://doi.org/10.1016/j.agee.2016.06.002>.

Umartani, L. A., Nahdi, M. S. 2021. Ethnobotanical study of edible plant communities on the slopes of Mount Merapi and Merbabu, Indonesia. *Biology, Medicine, & Natural Product Chemistry*. 10(1): 33-39.
DOI: <https://doi.org/10.14421/biomedich.2021.101.33-39>

Wahyudi, W. 2022. Buah mengkudu (*Morinda citrifolia*), kandungan dan efektivitasnya sebagai antihipertensi: literature review. *Jurnal penelitian farmasi & herbal*, 4(2), 102-108. DOI: <https://doi.org/10.36656/jpfh.v4i2.871>

Wahyuni, S., Afidah, M. A., Awal, R., Sari, E. 2025. Etnobotani pengobatan tradisional suku melayu desa bagan punak pesisir, rokan hilir, Provinsi Riau. *Jurnal Karya Ilmiah Multidisiplin (JURKIM)*. 5(1): 1-9.

Walujo, E. B. 2024. Research Ethnobotany in Indonesia and the Future Perspectives. *Journal of Tropical Ethnobiology*. 1(1): 67–76.
DOI: [10.13057/biodiv/d090114](https://doi.org/10.13057/biodiv/d090114)

Wibowo, N., Harianto, S. P., Dewi, B. S., Febryano, I. G. 2024. Integrasi teknologi lokal dalam pemanenan resin damar: studi kasus budaya pemanenan di Desa Pahmungan, Lampung. *MAKILA*. 18(2): 325-337.
DOI: <https://doi.org/10.30598/makila.v18i2.15410>

Widana, I. N. S., Widyastaguna, P. R., Parmithi, N. N., Sumaryani, N. P. 2024. Konservasi sumber daya alam hayati berbasis etnobiopedagogi (kajian teoritis). *Prosiding Seminar Nasional Biologi dan Pendidikan Biologi*. 3(1): 19-29.
DOI: <https://doi.org/10.59672/sembio.v3.4572>

Widyastuti, R., Ratnawati, G., Saryanto, S. 2019. Penggunaan Tumbuhan Jerango (*Acorus calamus*) untuk Pengobatan Berbagai Penyakit pada Delapan Etnis di Provinsi Aceh. *Media Konservasi*. 24(1): 11-19. DOI: <https://journal.ipb.ac.id/index.php/konservasi/article/download/26300/17024>

Wijayani, S., Masrur, M. A. 2022. Indeks nilai penting dan keanekaragaman komunitas vegetasi penyusun hutan di Alas Burno SUBKPH Lumajang. *Jurnal Wana Tropika*. 12(2): 80-89.

World Agroforestry (ICRAF). *Shorea Javanica (Dipterocarpaceae) Species Profile. Tree Species Fiche Deskripsi Taksonomi, Morfologi, dan Syarat Tumbuh (Substrat, Elevasi, Ekologi)*. https://apps.worldagroforestry.org/treedb/AFTPDFS/Shorea_javanica. Diakses tanggal 10 September 2025.

World Agroforestry (ICRAF). (tanpa tahun). *Shorea javanica* species profile. *Agroforestry Database*. Tersedia di: <https://apps.worldagroforestry.org/treedb2/speciesprofile.php?Spid=1394> (Diakses pada 12 November 2025).

Woźniak, S. B., Meler, J. 2020. Modelling water colour characteristics in an optically complex nearshore environment in the Baltic Sea; quantitative interpretation of the forel-ule scale and algorithms for the remote estimation of seawater composition. *Remote Sensing*. 12(17): 2852.
DOI: <https://doi.org/10.3390/rs12172852>.

Wulandari, C., Rahmawaty, Putra, E. T. S., Isnurdiansyah, Rahayu, S. 2020. *Seri Katalog Agroforestri Nusantara (AFN) Volume 1: Agroforestri Damar Mata Kucing di Lampung dan Agroforestri Kemenyan di Sumatera Utara*. Bogor: World Agroforestry (ICRAF). hlm. 1–120.

Yusuf Perdana, Y. P. 2022. Repong damar as a mitigation effort for the ulun saibatin landslide disaster in the regency of Pesisir Barat. *Asian Journal of Humanities and Culture Research*. 1(1): 40-49.
DOI: <https://doi.org/10.53402/ajhcr.v1i1.64>

Zhang, W., Su, K., Wang, Q., Yang, L., Sun, W., Ranjitkar, S., Shen, L., Kindt, R., Ji, Y., Marshall, P., Pisey, P. S., El-Kassaby, Y. A. 2023. Agroforestry species selection for forest rehabilitation in the Asia-Pacific region: A meta-analysis on high-level taxonomy. *Forests* 14(10). 2045.
DOI: <https://doi.org/10.3390/f14102045>

Zhang, Y., Wang, Z., Lu, Y. 2022. Biodiversity, Ecosystem Functions and Services: Interrelationship with Environment and Human Health. *Frontiers in Ecology and Evolution*. 10. 1086408.
DOI: <https://doi.org/10.3389/fevo.2022.1086408>.

Zeller, B., Rejou-Mechain, M., Clark, C. J., Gonzalez, R. 2021. Effects of plot design on estimating tree species richness and species diversity. *Forests*. 13(12).
DOI : <https://doi.org/10.3390/f13122003>